

Kata Zine # 02

Februari-Maret 2007

TIDAK ADA DIAM SEMUA GERAK

Tidak ada diam, semua gerak....

Ehm, tampaknya ada jurang menganga antara konsep dengan aktualisasinya. Kendati demikian, yang menjadi permasalahan bukan perbedaan antara konsep dengan aktualisasi, yang memang berbeda. Melainkan bagaimana melihat kesalinghubungan antarkeduanya. Konsep atau teori untuk teraktualkan membutuhkan prakondisi atau syarat-syarat memadai. Konsep dibangun selalu bersentuhan dengan kausalitas. Mungkin Anda pernah menerima surat elektronik mengenai *framework* ***Kata***, kalau bisa disebut seperti itu. Ketika membaca surat elektronik tersebut, mungkin Anda mempunyai gambaran mengenai akan seperti apa ***Kata***. Nah, boleh jadi, gambaran Anda jauh dari kenyataan, ketika membaca upaya penerjemahan *framework* tersebut dalam bentuk edisi perdananya, juga edisi kali kedua.

Seperti sudah disebutkan bahwa bukan sekadar berhenti pada titik perbedaan antara konsep dengan praktiknya, melainkan bagaimana melihat hubungan antarkeduanya. Sehingga diketahui bahwa konsep untuk teraktualisasikan membutuhkan prakondisi atau syarat-syarat memadai. Agaknya inilah yang tetap membuat saya bertahan meneruskan ***Kata*** -- walaupun jauh dari keinginan yang hendak dituju. Saya agak malas menerbitkan ***Kata*** ketika melihat ia jauh dari apa yang direncanakan. Sekian bercerita, saya menarik kesimpulan, bahwa saya telah mengabaikan proses dan melihat prakondisi yang disebutkan itu. Inilah yang luput dari perhatian. ***Kata*** jauh dari yang diinginkan, namun bukan berarti ia jatuh dari langit. Ada proses. Saya insyaf. Karenanya, ***Kata*** tidak akan hadir dengan waktu yang telah ditentukan, yakni terbit per bulan, melainkan per dua bulan.

Soal materi, tepatnya rubrikasi, kemungkinan mulai dari edisi ketiga atau keempat terisi semua -- tentu saja ketika syaratnya memadai. Ini dimungkinkan selain ada beberapa orang dihubungi mau mengisi rubrik secara tetap, mulai Februari atau Maret saya mempunyai waktu yang agak senggang. Dengan demikian mampu menulis rubrik yang ada tanpa meminta orang lain harus mengisinya.

Selain itu, soal kolom dibuat tematisasi agaknya mulai dipikirkan ulang temanya. Dengan kata lain, tema kolom kemungkinan besar mengikuti kejadian yang dirasa sangat perlu untuk diangkat -- walaupun bagaimana menentukan permasalahan yang dianggap perlu bisa didebatkan. Dengan demikian subjektivitas tidak terhindarkan.

Desember lalu terjadi pembubaran serta penangkapan peserta, penyelenggara, dan pembicara diskusi di Ultimus. Hal seperti ini merupakan peristiwa yang tidak terjadi hanya sekali, melainkan berulang-ulang. Hal itu juga membuat ***Kata*** mengangkat tema tersebut pada kolom ini kali. Pada saat sama, tema untuk edisi kedua, AIDS, ada teman memberikan kontribusi. Dengan demikian tema kolom edisi kedua ada dua sekaligus: AIDS dan kasus Ultimus.

Karena satu hal, saya masih belum banyak menulis di edisi kedua, selain sekitar empat artikel dimuat. Terlepas dari itu semua, inilah upaya memungkinkan dari saya dalam pengerjaan ***Kata***.

Selamat membaca!

Ciputat, 12 Januari 2007/Pkl. 03.00 wib
Dian



Eksekutif Produser **Dian**
Editor **Dian**
Penata Letak **Dian**
Kontak
kata_fanzine@yahoo.com
www.friendster/katazine

14 Desember Antara Cinta dan Perang

Apakah aku telah melangkah terlalu jauh?

Pam

"Where are you now. Did you travel too far?"
Mojave 3, *To Whom Should I Write*

Desember. Sekarang sudah Desember lagi. Hujan turun lagi.

Ini adalah bulan di mana aku memaknai arti hidup melalui kedua sisinya yang saling berseberangan. Aku semakin memahami arti dari hidup itu sendiri.

14 Desember 2005...

Pagi itu hujan turun sangat lebat, tapi hal itu tidak menghalangiku untuk berlari ke arah pantai berhamparkan pasir putih bersih, yang disapu berulang kali oleh air lautnya yang sedemikian jernih. Jena berlarian di belakang, menyusul menceburkan diri ke laut dingin, sejuk dan meneduhi. Ia memang mengomel beberapa saat karena aku lupa mengingatkannya agar membawa celana pendek. Tapi, toh hal itu juga tidak mengganggunya sama sekali, mengingat betapa ia begitu riang bermain air laut, melompat, memercikiku dan tertawa terbahak-bahak. Air jernih dan tenang, memang membawa ketenangan tersendiri. Ketenangan yang justru diiringi oleh deburan ombak yang memecah karang, 500 meter di hadapan kami, di hadapan ketenangan air tempat kami berendam dan bersuka cita. Tapi hujan memang tidak lama, sekitar pukul delapan pagi, matahari hadir menggantikan hujan. Menerangi air jernih, membuat kami mampu melihat apapun yang ada di dasarnya. Aku merindukan momen tersebut, momen yang kini hanya dapat dipandangi melalui hasil dokumentasi *digicam* milik Jena, *digicam* yang sama yang terjatuh ke dalam air setelah ia berjasa mengabadikan beberapa momen yang memang layak untuk disimpan menjadi abadi.

Pada hari itu juga, seorang kawan lama, Aszi, pada akhirnya mendapatkan anak pertamanya. Aku tahu, ia pasti begitu bahagia mengingat betapa ia semenjak dahulu selalu bercerita tentang bagaimana ia begitu ingin memiliki seorang anak. Tidak. Bukan seorang, melainkan beberapa orang anak. Dan kelahiran anak pertama ini, tentu adalah sebuah berkah yang tak ternilai.

Dan pada hari itu juga, aku tahu bahwa surga telah membangun dirinya di atas bumi.

14 Desember 2006...

Malam itu debu Jatinangor belum juga tersapu air dari wajahku yang kelelahan akibat perjalanan yang cukup jauh menuju Ultimus. Sadikin memperkenalkan Marhaen, sang pembicara diskusi malam itu. Marhaen seorang anak muda keturunan Cina, yang pendiam. Sangat kontras dengan Bilven yang selalu menebar senyum dan cengirannya kepada siapapun, yang kini mengorganisir *event* diskusi tersebut bersama Sadikin. Belum terlalu lama diskusi dimulai, saat segerombolan pemuda berbadan besar, memaksa kami semua untuk membubarkan diri. Diskusi dibubarkan, begitu kata mereka. Aku, dan juga beberapa kawan, memang telah memprediksikan bahwa hal tersebut akan terjadi malam ini. Tapi tidak memprediksikan bahwa diriku juga akan ditangkap dan digiring ke markas kepolisian sehubungan dengan keterlibatanku dalam diskusi. Di tengah suasana yang kacau dan panik, seorang kawan, membisiki pelan, bahwa aku menjadi salah satu sasaran penangkapan. Aku hanya tertawa. Tidak. Aku tidak sepemberani itu, walaupun dalam hati tahu betul, cepat atau lambat, pasti ada satu waktu di mana akan tertangkap. Aku tertawa, karena tahu betul bahwa tak akan dapat melarikan diri malam itu, dan hanya duduk pasrah. Lari, artinya, ada kemungkinan akan ditangkap tanpa seorangpun melihat diriku ditangkap, mengingat musuh kami telah memasang begitu banyak orang di setiap sudut di sekeliling lingkungan toko buku tempat diskusi ini diselenggarakan. Tak berapa lama duduk, beberapa orang berjaket kulit, berbadan besar, menunjuk dan merengkuh kerah jaketku. "Ikut! *Nggak* usah banyak tanya!" Aku ditangkap. Tapi setidaknya, ada banyak mata yang akan menjadi saksi atas penangkapan.

Pada hari itu juga, tepat sebelum hadir ke tengah diskusi, aku mengunjungi kawan lama, Aszi, yang sedang berpesta kecil. Membuka botol minuman keras seperti layaknya pesta-pesta kecil yang sering kami selenggarakan di beberapa rumah kawan. Aku mencicipinya beberapa teguk, cukup untuk membuat badan hangat. Aku lupa, bahwa pada hari itu anak kesayangannya merambah pada tahun pertama hidupnya.

Tapi pada malam itu juga, aku tahu bahwa neraka telah membangun dirinya di atas bumi.

Kini, seakan menyadari, bahwa di tengah musim hujan yang deras, di tanggal tersebut, tepat pada momen-momen yang kujalani








tersebut, hujan seakan beristirahat sejenak, memberi keleluasaan untuk menikmati setiap momen tanpa desakan hujan. Seakan ia menekankan, bahwa momen-momen tersebut adalah momen yang patut diingat dan resapi, karena keduanya memberikan wajah hidup dalam kedua sisinya yang berbeda.

Kini, aku hanya bertanya-tanya, apa yang akan terjadi pada tanggal ini, 14 Desember, di tahun mendatang? Akankah dunia kembali memberi pelajaran tentang arti hidup, sebagaimana ia telah memberi dua buah pelajaran terbaik? Akankah hujan kembali berisirahat barang sejenak, untuk memberi keleluasaan yang juga barang sejenak? Akankah 14 Desember di tahun mendatang menjadi surga bagiku, ataukah neraka? Aku tak tahu, dan tak akan pernah tahu. Mungkin, karena masa depan memang belum tertulis. Yang aku tahu hanya satu....

Ini adalah Desember. Desember lagi. Dan hujan turun lagi....

Pam,
Penggiat Tim Apokalips, Bandung
political_hooligan@yahoo.com

Kasus Ultimus Kasus Bersama

Dian

Desember 2006 menorehkan pilu
Ini kali hujan menangis

Jumat malam, teman, yang juga penanggung jawab atau penyelenggara kurpol (kursus politik) esok, datang ke tempat kosku. Beberapa puluhan menit lalu, aku mengirimkan pesan singkat kepadanya, untuk datang ini malam mengambil makalah materi kurpol esok. Sabtu, aku mengisi materi kurpol tersebut. Makalah materi harus sudah siap malam ini.

"Besok, kurpol enggak jadi. Salah satu pembicaranya ditangkap," katanya.

"Kenapa?"

"Kamu *tau, kan*, di Bandung ada diskusi marxisme. Diskusinya dibubarin *ama* Pemuda Panca Marga. Dan ada yang ditangkap, salah satunya Pam. Jadinya, besok enggak ada jadwal kurpol. Tapi hari keduanya *tetep* jadi," jawabnya.

Mendadak malam semakin pekat. Tatapan mata tertunduk. Bibir terkatup. Waktu berhenti, seakan-akan lelah bergulir.

Lagi. Pembubaran dan penangkapan atas nama eksklusivitas kebenaran. Dengan kebenaran di tangan, dirasakan berhak untuk menentukan mana salah mana benar. Hanya berbeda dalam melihat dan menafsirkan suatu pemikiran, individu atau kelompok itu berhak menentukan eksistensi individu atau kelompok yang dianggap tidak benar olehnya.

Karl Marx, **M**arxisme, **K**omunisme, dan **S**osialisme (selanjutnya disebut dengan KMKS) merupakan entitas nista di negeri ini. Jangankan buku atau diskusi mengenainya, menyebut namanya saja seperti berdosa. Nama yang tidak boleh disebut, begitulah. Terlebih peristiwa 30 September yang menurut negara pelakunya adalah PKI, ikut memengaruhi alam bawah sadar masyarakat untuk memusuhi segala hal berbau komunis. Ketika pascatumbangnya rezim besi Suharto, keran kebebasan berfikir mulai mengalir. Hanya saja, aliran keran tersebut tidak dibarengi penyebaran informasi baru mengenainya oleh pemerintah kepada masyarakat luas. Sehingga kesadaran kolektif bahwa KMKS sebagai entitas atau pemikiran terlarang belum pudar di masyarakat. Betapa pun, runtuhnya rezim besi Suharto tidak turut mengubah kesadaran kolektif masyarakat atas persoalan tersebut. Tidak heran ketika arus informasi terbuka lebar, masyarakat tetap bersiteguh bahwa KMKS merupakan hal terlarang. Penganutnya tidak boleh hidup, setidaknya di Indonesia. Tidak hanya penganutnya, orang yang memelajarinya pun dianggap manusia tidak bermoral dan tidak bertuhan. Sederhana, negara masih menganggap KMKS sebagai musuh.

Masyarakat Indonesia, tidak sepenuhnya percaya bahwa mereka mampu hidup tanpa pemerintahan. Sehingga ketergantungan terhadap pemerintahan merupakan konsekuensi logis. Implikasi lanjutnya, pemerintahan dilihat seperti jelmaan Tuhan di

muka bumi. Pemerintah mempunyai kendali untuk menentukan kebenaran akan segala sesuatu. Ketika pemerintah mengharamkan KMKS, masyarakat pun mengamininya. Benar bagi pemerintah, yang diperintah harus menerimanya. Menolaknya, tindakan represivitas pemerintah sebagai jawaban. Ketika pemerintah menindak tegas atas segala yang diatributkan dengan KMKS serta menciptakan sejarah resmi bahwa hal tersebut pernah menjadi penyebab suramnya negeri ini, maka secara perlahan terciptalah kesadaran kolektif akan sikap menolak segala hal tersebut di negeri ini. Masyarakat akan segera terbakar amarahnya ketika menemukan segala hal beratributkan yang dilarang oleh pemerintah di sekitarnya.

Untuk orang yang mampu mengakses informasi mengenai KMKS mungkin mempunyai sikap lain dengan masyarakat yang tidak mampu mengaksesnya. Apakah hasil pembacaannya berujung pada sikap pengharaman atau sebagai sebuah ide yang bisa dikembangkan merupakan hal lain. Hal ini jelas berbeda dengan sikap masyarakat yang tidak mengerti apa itu KMKS namun menolak eksistensinya untuk berkembang.

Ringkasnya, masyarakat pada umumnya belum sepenuhnya mengetahui, untuk tidak mengatakan sama sekali tidak tahu, apa itu KMKS. Kendati demikian ketetapan pemerintah yang melarang beredarnya pemikiran KMKS, menciptakan kesadaran kolektif di masyarakat. Sehingga tidak heran, walaupun masyarakat pada umumnya tidak mengetahui apa itu KMKS, namun sudah mempunyai sikap untuk menolak keberadaannya. Itu permasalahan pertama.

Kedua, harus diakui masyarakat pada umumnya kurang dalam membaca, katakanlah budaya membaca belum menjadi tradisi di sini. Hal ini mempunyai banyak alasan. Bukan mau tulisan ini untuk membahasnya. Sederhananya, malas membaca sebanding lurus dengan malas mencari informasi.

Sebagian besar alasan menolak berkembangnya KMKS selalu dikaitkan dengan soal teologis. KMKS dilihat bertentangan dengan normatif agama. Dengan dalih bahwa penganut komunis tidak percaya Tuhan, momentum masyarakat untuk menolaknya semakin terkuatkan. Sebab, bagi mereka orang tidak bertuhan itu tidak bermoral. Karenanya perlu dihancurkan keberadaannya. Dengan dorongan agama, para penolak yang tidak mengetahui sama sekali akan yang ditolaknya itu menjadi merasa bahwa mereka sedang melawan musuh Tuhan atau agama. Itu ketiga.

Dari yang sudah dipaparkan dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap masyarakat kebanyakkan dalam memerangi KMKS di sebabkan oleh pemerintah, malas membaca atau mencari informasi, dan teologis (agama), setidaknya yang menjadi pembahasan tulisan ini.

Pembubaran diskusi di Ultimus oleh Pemuda Panca Marga dan penangkapan oleh polisi, ketiga alasan tersebut turut melatari. Karenanya perlu menyoroti ketiga alasan tersebut.

Pertama, Jelas pemerintah harus disalahkan dalam hal ini. Dengan kata lain penyelenggara negara turut menjadikan masyarakat begitu kerasnya menolak KMKS. Sehingga masyarakat tidak segan membubarkan diskusi mengenai KMKS, bahkan memukul orang yang terlibat di dalamnya, kalu mau lebih ekstrem mereka tidak segan untuk membunuh. Dari sini bisa ditarik kesimpulan bahwa negara memang melegalkan kekerasan dan pembunuhan yang dilakukan secara terorganisir oleh masyarakat. Sama halnya dengan aparat keamanannya. Ketika mereka berhadapan dengan kasus KMKS akan berbeda reaksinya ketika berhadapan dengan kasus non-KMKS. Aparat keamanan akan lebih garang untuk menangkap orang yang terlibat di dalam diskusi KMKS atau melakukan kekerasan mental maupun fisik terhadap mereka. Kekerasan mental sebab mereka langsung dianggap musuh negara sekaligus musuh Tuhan atau agama.

Kedua, Kelompok Pemuda Panca Marga hampir bisa dipastikan tidak mengetahui apa itu KMKS, atau memang tidak sama sekali tahu. Yang mereka tahu hanyalah orang yang mereka bubarkan dan tangkap adalah musuh negara dan Tuhan atau agama. Kali lain hal ketika mereka mengkaji secara intens mengenai KMKS. Dengan demikian pembubaran dan penangkapan orang yang terlibat dalam diskusi Ultimus merupakan suatu kebodohan dan tindakan pelanggaran hukum. Pada sisi lain, malas membaca dan mencari informasi menyebabkan ketidakmampuan untuk membedakan antara memelajari dengan menganutnya – kalau memang mereka menganggap KMKS tidak benar.

Ketiga, Persoalan teologis. Kalau Tuhan memang tidak menghendaki orang yang tidak mengakui eksistensi-Nya, kenapa di dalam dunia ada orang tidak mengakui eksistensi-Nya merupakan fakta tidak bisa ditolak? Seharusnya orang yang tidak mengakui eksistensi-Nya tidak boleh ada dalam dunia. Tapi, kenyataan berbicara lain, ada orang tidak mengakui eksistensi-Nya hadir di dunia. Dengan begitu secara nalar dalih bahwa orang tidak bertuhan merupakan musuh Tuhan, karenanya harus diperangi merupakan, sikap tidak beralasan atau kekeliruan. Secara normatif pun tidak ditemukan afirmasi Tuhan bahwa setiap manusia yang tidak mengakui diri-Nya harus diperangi. Dengan asumsi bahwa pelaku pembubaran dan penangkapan kasus Ultimus beragama Islam, di dalam kitab suci mereka, al-Quran, tidak pernah menyinggung untuk memerangi orang yang tidak bertuhan. Al-Quran mengakui eksistensi orang tidak bertuhan, tidak beragama, nonmuslim. *La ikraha fi al-din,* artinya tidak

ada paksaan dalam memeluk agama (Islam)....(QS. Al-Baqarah [2]: 256). Dasar normatif ini bisa ditarik kesimpulan bahwa dalam memeluk agama tidak ada paksaan. Dengan kata lain orang bebas untuk menolak Islam atau menolak keberadaan-Nya. Ketika memaksa dilarang, apalagi memerangi orang di luar Islam atau atheis.

Dengan demikian menjadikan alasan keagamaan untuk memerangi KMKS tidak beralasan, itu pun kalau memang benar bahwa KMKS bertentangan dengan agama dan memusuhi Tuhan.

"kasus ultimus kasus bersama"

Kasus Ultimus bukan kasus yang kali pertama. Selama sikap tidak mengakui perbedaan serta kebebasan berfikir tidak terbangun, akan selalu terulang kasus Ultimus lain. Karenanya kasus Ultimus tidak boleh dianggap sebagai semata kasus milik orang yang terlibat secara langsung dengan Ultimus, melainkan harus dilihat sebagai kasus milik bersama.

Di sekitar Anda banyak individu atau kelompok bersifat serupa dengan Pemuda Panca Marga. Hati-hati! [Dian]



Belajar Menjadi Daun

M. Yusuf Suseno

"Saya lagi *nungguin* suami, Dok,"ujarnya pelan. Wajah manis perempuan duapuluhan tahun itu tampak kusut dengan mata cekung bergurat lelah. Sudah hampir seminggu sang suami, seorang sarjana lulusan perguruan tinggi ternama di Surabaya, tak sadarkan diri dan dirawat di rumah sakit. Selain gadis muda itu, sebut saja dia Ida, tak ada seorang pun anggota keluarga lain yang mau menjenguk.

"Saya memang sendiri," suaranya melirih. Matanya indahnya membasah saat bercerita tentang kondisi suaminya yang tanpa pernah mereka ketahui ternyata telah mencapai tahap akhir perjalanan AIDS.

"Dia baru saja lulus saat kami menikah dua tahun lalu, dan saya tahu kalau dia bekas pemakai narkoba. Tapi saya mencintainya." Kalimat terakhir itu membuatnya tersenyum.

Suami Ida tidak sendiri. Ada puluhan pasien AIDS yang juga dirawat di sebuah rumah sakit pemerintah di Surabaya, dan sebagian besar ada di tahap akhir perjalanan AIDS. "Selama ini suami saya sehat-sehat saja. Badannya memang agak kurus, dan sebulan ini sering sekali diare. Tapi tak ada keluhan lain. Seminggu yang lalu, tiba-tiba dia tak sadarkan diri di kantor, dan dari hasil *scanning* kepala ternyata ada infeksi *toksoplasma* di otak. Dokter curiga ia kena HIV. Dan hasil tesnya memang positif." Bagaimana denganmu Ida? Perempuan 22 tahun ini menjawab dengan napas tertahan, "Saya juga positif."

Menurut UNAIDS, badan PBB yang mengurusi HIV/AIDS, sampai akhir 2006 diperkirakan terdapat sekitar 170.000 orang dengan HIV di Indonesia. Sebagian besar mereka tertular karena menggunakan narkoba dengan jarum suntik bersama. Resikonya memang sangat besar. Hampir 100%.

Sedang sebagian lain, tertular melalui hubungan seksual. Vaginal, anal, dan oral, semua jenis hubungan seks tanpa kondom beresiko menularkan HIV. Bahkan kondom pun tidak bisa menjamin 100%. Dan perempuan muda seperti Ida, yang memiliki seorang suami dengan riwayat pengguna narkoba, jelas terpapar resiko yang lebih besar untuk tertular HIV. Menurut dr. Nafsiah Mboi, Ketua Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Indonesia, tingkat kerentanan perempuan muda usia 1519 tahun terhadap infeksi HIV/AIDS adalah empat (4) sampai enam (6) kali lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki.

Mengapa? Karena secara biologis seorang perempuan memang lebih rentan daripada laki-laki. Penularan HIV melalui kontak seksual dari laki-laki ke perempuan delapan kali lebih besar daripada penularan dari perempuan ke laki-laki. Hal itu menyebabkan kedudukan perempuan menjadi rentan, apalagi dalam dunia yang masih didominasi oleh pria. Pada beberapa kondisi, mereka dipaksa untuk tidak memiliki pilihan, dan itu membawa resiko fatal.

Tetapi HIV/AIDS tidak hanya menyerang orang dewasa. Menurut seorang pejabat depkes, tiap hari lahir 10 bayi lahir dengan HIV di Indonesia. Ini berdasar data tahun 2002 (*Gizi.net 28/4/06*). Bagaimana bayi bersih suci ini tertular HIV? Tentu saja melalui ibunya, seseorang yang sangat mencintai dan seharusnya melindungi agar ia terhindar dari sakit. Sangat ironis bukan?



Ah, hidup memang tak pernah benar-benar adil. Dan Ida tidak sendiri. Ia memiliki beribu teman senasib. Ida memang mencintai suaminya. Tapi tidak seharusnya ia harus ikut menanggung penderitaan ini.

Andai saja suami Ida tidak menggunakan jarum suntik secara bersama saat ia menjadi pemakai narkoba dulu, Ida tentu tak akan tertular HIV. Tapi sepertinya ini adalah hal sulit. Jarum suntik tidak dijual di warung-warung, dan bila seseorang tengah memakai narkoba, sangat jarang seorang pemakai cukup berakal sehat untuk mencari jarum yang steril.

Karenanya, langkah terbaik untuk mencegah HIV/AIDS adalah berhenti memakai narkoba. Tapi jika belum bisa, maka usahakan sebisa mungkin untuk tidak memakai spet dan jarum suntik bekas orang lain. Kita tak pernah tahu apakah seseorang itu terkena HIV atau tidak, hanya dari penampilan luar. Bahkan tes laboratorium pun harus menunggu tenggang waktu tertentu untuk menjadi positif. Maksudnya, jika seseorang tertular HIV, maka hasil tesnya baru akan positif sekitar 1-2 bulan kemudian. Yakni setelah terbentuk antibodi terhadap HIV.

Suami Ida memang melakukan kesalahan fatal. Seorang bekas pemakai narkoba sangat tinggi beresiko tertular HIV. Meskipun tampak sehat, ia harus tetap memeriksakan diri terhadap kemungkinan HIV. Selain untuk dirinya sendiri, juga agar pasangan hidupnya tak terimbas efek kesalahan masa lalunya.A

Tapi semua sudah terlanjur. Karena Ida saat itu juga belum tahu, bahwa sangat penting untuk menghindari seks tanpa kondom dengan seseorang yang belum terbukti HIV negatif. Siapapun orang itu. Berapapun besarnya cinta kita padanya. Apalagi jika ia termasuk orang beresiko tertular HIV seperti pengguna narkoba, mantan pengguna narkoba, pekerja seks komersial (PSK), pengguna PSK, dan kaum homoseksual. *So*, jika bicara tentang HIV/AIDS, *don't trust anybody!* Jauhi narkoba, pakai spet dan jarum suntik steril, dan gunakanlah kondom.

Bukan apa-apa. Karena berbeda dengan penyakit yang lain, sampai saat ini obat penyembuh untuk HIV/AIDS masih belum ditemukan. Tapi jangan berkecil hati. Pemerintah menyediakan obat *antiretroviral* gratis di beberapa tempat, terutama rumah sakit pemerintah yang terbukti efektif memperlambat perkembangan penyakit ini. Pada banyak kasus, pemberian obat ini memperbaiki kondisi kesehatan ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS), dan meningkatkan kualitas hidup. Sudah selayaknya ODHA berhak hidup tanpa diskriminasi.

Ida memang terlanjur mengidap HIV. Tapi bukan berarti hidup selesai sampai di situ. Di sebuah artikel di *Kompas Cyber Media* yang ditulis oleh Jodhi Yudono, ada sebuah pertanyaan sangat indah kepada seorang pengidap HIV. Mengapa tak belajar menjadi daun, yang tetap bermanfaat bagi kehidupan kendati ia telah rontok ke tanah? Di mana saat ia layu dan kering, ia bisa menjadi kompos, yang di atasnya tumbuh tunas pohon.

Tak peduli karena HIV/AIDS atau karena tertabrak mobil yang tiba-tiba memotong trotoar tempat kita berjalan, kita toh tetap akan mati. Kita harus belajar dari pengalaman Ida dan suaminya, dan membantu ODHA belajar untuk menjadi daun yang akan tetap bermanfaat setelah jatuh ke tanah. Dan *insya Allah*, kita pun pelan-pelan akan berubah menjadi daun pula.



M. Yusuf Suseno
Dokter, juga tengah menjalani pendidikan spesialis jantung di Surabaya
dryusuf99@yahoo.com



Anarkisme : Paham Yang Tak Pernah Padam

Mansour Fakih

Selama ini, mendengar kata anarkisme disebut, banyak orang segera merasa gelisah dan cemas, terbayang suatu kelompok manusia bringas siap menebarkan keonaran, kekacauan, kehancuran dan malapetaka. Meskipun pada umumnya orang hanya secara intuitif, tanpa tidak pernah mencoba menggali lebih saksama tentang apa yang disebut sebgai pandangan anarkis tersebut, Namun istilah anarki sendiri sudah terlanjur menimbulkan kemarahan dan terlanjur secara luas disimpulkan bahwa anarkisme adalah sebagai suatu paham yang menakutkan karena jahat. Orang pun tanpa berpikir panjang percaya bahwa anarkisme adalah negatif dan berbahaya, *titik*. Pendek kata, dalam memandang anarkisme, tidak hanya aparatus negara, bahkan masyarakat akademia, bersepakat bahwa anarkisme adalah musuh umat manusia. Dengan demikian keyakinan yang mendominasi pemikiran masyarakat luas adalah bahwa "anarkisme" tidak lebih dari penyakit sosial yang bertentangan dengan segala norma sosial yang baik dan pantaslah jika anarkisme dianggap musuh masyarakat. Oleh karena itu dianggap wajar juga untuk menganjurkan untuk memberantas anarkisme sampai keakar-akarnya. Anjuran untuk senantiasa waspada terhadap segala bentuk anarki saat ini telah menjadi hampir kesepakatan sosial. Pendek kata, anarkisme perlu di amputasi atau dilenyapkan, untuk selamanya.

Lantas mengapa anarkisme menjadi paham yang sangat ditakuti sehingga perlu diberantas habis? Jangan-jangan letak persoalannya hanya karena kita tidak paham betul apa sebenarnya yang menjadi cita-cita anarkisme. Lebih ironis lagi, jangan-jangan secara diam-diam kita, Anda dan saya tanpa menyadari, juga dalam beberapa hal bersimpati bahkan untuk banyak hal berbagi keyakinan dengan anarkisme. Atas alasan itu semua, perlunya untuk memperdebatkan, merenungkan dan mempertimbangkan anarkisme sehingga akan melahirkan sikap kritis masyarakat sebagai alternatif dari sikap apriori menerima maupun apriori menolak, ataupun membenci secara membabi-buta ataupun sikap secara taklid buta untuk menerima

atau menolak tanpa suatu kesadaran mengapa dan untuk apa. Oleh karena itu lahirnya sikap dan kesadaran kritis yang didorong oleh suatu keterbukaan, dialog kritis adalah sesuatu yang yang harus difasilitasi oleh karena tema yang umumnya dianggap tabu untuk dibicarakan, bahkan tidak layak untuk diapresiasi, justru yang seharusnya perlu diapresiasi dan yang pertama tama perlu diacungkan jempol.

Lantas, apa sebenarnya dan mengapa anarkisme begitu kontroversial? Anarkisme sebagai suatu paham atau pendirian filosofis maupun politik yang percaya bahwa manusia sebagai anggota masyarakat akan membawa pada manfaat yang terbaik bagi semua jika tanpa diperintah maupun otoritas, boleh jadi merupakan suatu keniscayaan. Pandangan dan pemikiran anarkis yang demikian itu, pada dasarnya menyuarakan suatu keyakinan bahwa manusia pada hakekatnya adalah mahluk yang secara alamiah mampu hidup secara harmoni dan bebas, tanpa intervensi kekuasaan. Juga tidaklah sesuatu keyakinan yang sangat salah. Lalu dari mana datangnya persepsi bahwa anarkisme berarti mendorong pada kehancuran dan keberantakkan? Padahal sangat jelas dari pengertian di atas, sesungguhnya anarkisme tidak identik dengan keyakinan pecinta kehancuran. Bahkan tidak ada indikasi bahwa anarkisme serta merta merupakan cita-cita yang menjurus ke arah kekacauan ataupun kehancuran dan keberantakan. Namun yang jelas memang anarkisme merupakan suatu pemikiran yang mendambakan suatu "orde" yang bersifat spontan. Mereka umumnya menolak segala prinsip otoritas politik, pada saat yang sama sangat percaya bahwa keteraturan sosial niscaya terwujud justru jikalau tanpa otoritas politik. Secara sepintas dapat dilihat, bahwa musuh gerakan anarki adalah segala bentuk otoritas, maupun segala bentuk simbol otoritas, dan bentuk otoritas yang bagi kaum anarkis sangat jelas adalah otoritas yang dimiliki oleh negara modern. Itulah sebabnya bagi kaum anarkis, negara dipandang memonopoli otoritas kekuasaan yang perlu dibatasi, misalnya seperti kekuasaan territorial yang mereka miliki, kekuasaan yuridiksi atas rakyat termasuk kekuasaan menguasai kekayaan sumber daya di dalam wilayah yang mereka kuasai. Kekuasaan negara juga muncul dalam bentuk pemanfaatan sistim hukum positif yang eksistensinya serta merta menundukkan dan menyingkirkan semua bentuk hukum yang "dianggap negatif", seperti hukum adat dan banyak hukum lainnya. Dan akhirnya gagasan bangsa sebagai suatu bentuk puncak dari politisasi masyarakat juga menghancurkan segala bentuk kelompok-kelompok masyarakat. Semua otoritas tersebut dipelihara melalui monopoli penguasaan alat-alat pertahanan dan keamanan, bahkan negara memonopoli cara untuk menundukkan rakyat. Sebaliknya anarkisme memang mengidamkan suatu visi sosial tentang "masyarakat alami" yakni suatu masyarakat swakelola yang mandiri dari para invidual yang secara swadaya membentuknya. Anarkisme bahkan menjadi sikap politik bahwa pemerintahan selain tidak perlu juga destruktif. Ini memang sesuai dengan makna harafiah anarki, yang konon asal katanya memang berakar dari kata Yunani yang artinya kurang lebih "tanpa aturan atau *without a rule*", dan memang dalam perkembangannya telah digunakan.

Apa sebenarnya pandangan, visi dan pendirian filosofis kaum anarkis? Anarkisme mengambil berbagai bentuk dan spektrum, yakni dari anarkisme aliran kiri dan ekstrim-kiri, maupun anarkisme aliran kanan bahkan sampai anarkisme ekstrem-kanan yang berwatak individualistik. Meskipun anarkisme kelihatannya berakar pada paham kebebasan individual yang liberal, namun lokasi konflik pahamnya justru pada pada titik yang terletak antara negara dengan masyarakat. Meskipun terdapat berbagai aliran pemikiran kaum anarkisme, dalam berpendirian terhadap lokasi konflik negara-masyarakat tersebut. Namun pendirian-pendirian mereka sesungguhnya secara sederhana dapat dikatagorikan ke dalam anarki-individualistik dan anarki-sosialistik. Anarki-individualistik berangkat dari cita cita kebabasan individual, serta berpangkal juga dari kedaulatan individual atas pemilikan harta dan kekayaan pribadi, serta pemilikan privat. Dengan demikian arah anarki individualis ini adalah suatu bentuk dari anarki-kapitalisme. Sementara anarki kiri yang berwatak sosialistik justru berangkat dari penolakan kekayaan pribadi dan negara yang menurut mereka sebagai sumber penyebab dari ketidakadilan sosial. Golongan anarki ini justru berpendirian perlunya pembatasan kekuasaan dan keperkasaan negara atas individu dalam kelompok kelompok masyarakat. Pendek kata paham ini adalah perkawinan antara paham bercorak liberalistik dengan sosialisme. Karena itulah mereka juga disebut sebagai sosialisme-libertarian.

Kalau kita telaah perkembangan pemikiran dan gerakannya, anarkisme sudah lama sekali berkembang, dan pemikiran tersebut masing berkembang hingga saat ini dengan nama, gaya dan bentuk yang berbeda-beda. Meskipun sudah lama berkembang, misalnya William Godwin (1756-1836) telah melontarkan gagasan yang diduga menjadi inspirasi paham kooperasi-sosialis model *Owen*, namun membincangkan paham anarkisme tidak dapat melupakan bagitu saja tokoh pemikir Proudhon yang pada dasarnya mengadopsi gagasan kooperasi-sosialis. Dia melihat bahwa kekuasaan negara dan kekuasaan modal adalah sinonim, sehingga mustahil baginya menggunakan negara untuk memperjuangan kaum proletar. Belakangan Bakunin melanjutkan gagasan tersebut, bedanya Bakunin menempuh jalan pengambilalihan secara revolusioner dan kekerasan untuk membangun kolektivisme. Peter Kropotkin salah seorang pengikutnya Bakunin melanjutkan gagasan tersebut secara lebih komunistik, yakni dengan menganjurkan gagasan "segala sesuatu milik setiap orang, dan pembagian didasarkan pada kebutuhan tertentu masing-masing."

Perkembangan praktek anarkisme, demikian juga penentangnya, di mana mana dan para

buruh pun mulai mengadopsinya, yang melahirkan suatu sempalan baru yang dikenal dengan *anarcho-syndicalism,* atau *revolutionary-syndicalism*. Mulai dari pikiran bahwa fungsi serikat buruh yang secara tradisional memperjuangkan kenaikan upah dan perbaikan kondisi kerja dianggap sudah lagi tidak memadai. Serikat buruh harus menjadi organisasi militan untuk menghancurkan kapitalisme dan negara. Buruh harus mengambil alih pabrik-pabrik dan [meng]dikuasai[nya]. Dengan demikian, serikat buruh juga dituntut mampu untuk menjadi pengelola manajemen pada saat pascarevolusi. Pendek kata bagi mereka serikat buruh pada dasarnya berfungsi sebagai badan perlawanan, namun pada era pascarevolusi serikat buruh harus juga berfungsi dalam administrasi manajemen untuk mengelola industri. Untuk menjaga stamina militansi, suasana lingkungan perlu secara terus menerus dikembangkan untuk itu. Mereka, para anarkis-sindikalis, di masa lalu sangat percaya bahwa suatu aksi perlawanan yang massif akan mampu melumpuhkan negara dan bahkan sistim kapitalisme.

Bagaimana gerakan anarki saat ini dan masa mendatang? Saat ini sesungguhnya gerakan anarkisme tengah mengalami kemunduran. Kecuali di Spanyol gerakan anaki dihancurkan di mana-mana. Meskipun dua tokoh Anarki besar seperti Bakunin dan Kropotkin berasal dari Rusia, namun gerakan itu di sana justru dikerdilkan oleh rezim totaliter, idenya dikooptasi oleh Partai Sosialis Revolusioner Narodniki.

Sementara di tempat lain, di masa lalu, gerakan anarkisme pernah mengalami kejayaannya. Contohnya, gerakan perlawanan sosio-kultural yang dipelopori oleh Mahatma Gandhi dianggap sebagai realitas dari pengaruh anarkisme di Asia. Gandhi berhasil mengembangkan gerakan resistensi dan pembangkangan sosial yang bersifat antikekerasan di Afrika Selatan dan India. Orang percaya bahwa Gandhi banyak membaca pikiran anarkis seperti Leo Tolstoy dan Thoreau maupun Kropotkin. Meskipun impian Gandhi tentang suatu masyarakat komunal berbasis desa swadaya belum pernah terwujud, tetapi pemikirannya dilanjutkan orang-orang sepahamnya dengan mengembangkan gerakan Sardovaya yang dipimpin oleh Vinoba Bhave Jaya Prakash Narayan, yang mengembangkan gerakan pemilikan tanah secara kolektif yang dikenal dengan *Gramdan*, dimana pada tahun 60-an menjadi gerakan yang mendapat sambutan secara luas di India.

Di Barat anarkisme memang menjadi daya tarik kaum intelek. Anarkisme dianggap menjadi pendorong gerakan *civil rights* di Amerika akhir 1950-an, dimana warga kulit hitam Amerika melakukan resistensi terhadap ketidakadilan yang dilegalisir dalam konstitusi dengan menggunakan gerakan moral. Gerakan itulah yang dianggap sebagai picu gerakan sosial selanjutnya, dimana gerakan sosial makin meluas dan meruncing, tidak hanya terbatas sebagai gerakan *civil rights,* tapi telah berkembang menjadi gerakan umum menentang struktur elitisme dan gerakan kritik terhadap gaya hidup materialisme masyarakat industri, baik di negara negara Kapitalis maupun negara Komunis. Gerakan itu terus berlangsung hingga 1960-an dan 1970-an. Anarkisme dengan demikian telah menjadi identik dengan gerakan *counter culture* atau budaya tanding yang sangat popular di kalangan anak muda dan mahasiswa dan kelompok kiri secara umum di Amerika dan Eropa serta Jepang. Namun watak anarkisme generasi ini memang lebih merupakan pemberontakan budaya ketimbang suatu hal yang berwatak ideologis.

Pendirian akan penolakan kaum anarki terhadap negara, serta desakan untuk desentalisasi dan otonomi lokal, sangat gaung kuat terhadap mereka yang bercita cita menegakkan demokrasi partisipatoris. Jika gerakan sosial di 60-an memendam semangat "buruh menguasai industri" maka kelihatannya pikiran *anarcho-syndicalisme* masih hidup. Tetapi anarkisme generasi 60-an dan 70-an memprakarsai suatu perlawanan masif dan berskala global melalui aksi langsung dengan membentuk parlemen jalanan, mempunyai agenda yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Gerakan anarkisme era tersebut menunjukkan adanya indikasi kuat bahwa mereka menerima warisan pemikiran Bakunin tentang *"pan-destructionisme"* dimana mereka percaya bahwa sistim masyarakat yang ada saat itu sudah sangat rusak, korup dan munafik sehingga sudah tidak layak lagi untuk diperbaiki dan harus dibersihkan secara total.

Dari perbincangan ini, kita dapat memahami ternyata paham anarkisme tidak sesederhana yang selama ini dipersepsikan oleh banyak orang. Anarkisme juga memiliki anatomi dan bentuk gerakan yang bermacam-macam. Menganggap tungal terhadap anarkisme yang sebenarnya beragam tersebut dapat memunculkan suatu kesalahpahaman yang tidak perlu. Karena memang paham anarkisme dalam perkembangannya pernah menjadi pendorong terhadap perubahan sosial menuju suatu masyarakat bebas dari otoritarianisme menuju pada suatu masyarakat egaliter, tanpa dominasi dan demokratis. Bahkan paham anarkisme telah menjadi inspirasi terhadap lahirnya banyak karya sastra tentang kemanusiaan yang sangat berbudaya. Misalnya saja kritik Ivan Illich terhadap "sekolah" di awal 70-an merupakan salah satu karya seorang anarkis yang memberi isnpirasi bagi berbagai upaya pembaharuan pemikiran dan metodologi pendidikan. Pendek kata sudah lama masyarakat luas menjadi semakin manusiawi dan beradab, justru karena inspirasi dari para pemikir anarkis.

Bagaimana masa depan anarkisme? Pada saat ini rakyat secara global menghadapi tantangan besar akibat dari menguatnya paham neoliberalsime. Indikasi menguatnya paham ini telah mendorong tata ekonomi, politik, sosial dan budaya ke dalam suatu zaman yang dikenal dengan era

globalisasi. Globalisasi yang merupakan suatu formasi sosial untuk pengintegrasian ekonomi nasional bangsa-bangsa ke dalam suatu sistim ekonomi kapitalisme global, juga telah memicu munculnya gerakan anarkisme baru di awal abad ini. Proses globalisasi yang memaksakan pembentukan sistim, tata relasi dunia baru membawa akibat semakin menguatnya institusi modal dan negara-negara kapitalis melalui WTO dan Lembaga Keuangan Internasional, terdapat indikator telah membangkitkan semangat anarkisme lagi. Berbagai perlawanan rakyat secara global di berbagai tempat menentang WTO dan Bank Dunia menjadi saksi dari kebangkitan gerakan anarkisme yang secara global dikenal yakni *The World Bank* dan *International Monetary Fund* (IMF). IMF inilah organisasi yang paling dianggap berkuasa di abad 20.

Justru pada era globalisasi inilah terdapat suatu gejala lahirnya kembali gerakan anarkisme global yang selama ini tidak banyak kedengaran. Globalisasi justru seakan membangunkan kaum anarkis dari tidur, atau paling tidak membangunkan gerakan sosial yang mendapat inspirasi dari kaum anarkis secara global, seperti gerakan anti-WTO, gerakan antihutang seolah meneruskan Gerakan Hijau, gerakan feminisme, gerakan masyarakat Adat ataupun gerakan rakyat kaum miskin kota dan sebagainya. Gerakan rakyat menentang pembangunan dan di beberapa tempat di Asia, seperti gerakan anti proyek pembangunan dan Narmada di India tahun 1980-an, pada dasarnya merupakan suatu bentuk dari *"New Social Movement"* yang mendapat inspirasi dari pikiran anarkisme. Pada tahun 1992, gerakan untuk menyelamatkan Narmada ini berhasil mendesak Bank Dunia untuk mencabut dukungannya terhadap proyek tersebut. Gerakan yang "mewarisi sikap kritis dan semangat anarkisme Mahatma Gandhi" ini adalah merupakan gerakan sosial yang menantang watak otoritarian kekuasaan negara dan sikap ekstraktif dari proses ekonomi yang dominan. Gerakan anarkisme yang dalam era itu juga disebut sebgai *"New Social Movement"* tumbuh dimana mana, dalam skala lokal, nasional, bahkan global.

Saat ini, sekali lagi kita menyaksikan suatu gerakan "koalisi global menentang WTO" dan gerakan "antihutang" Jubilee 2000, serta berbagai koalisi global menentang Bank Dunia, yang ditunjukkan dengan turunnya kembali kaum muda di jalan-jalan kota-kota besar dunia setiap diselenggarakan pertemuan globalisasi adalah fenomena resistensi sosial yang mengingatkan bangkitnya kembali gerakan anarkis atau bahkan terjaganya dari tidur panjang watak anarkis dari gerakan sosial. Gelombang sentimen untuk menentang watak dominasi neoliberalisme dan rezim globalisasi yang mendunia saat ini, bukankah fenomena yang merupakan indikasi lahirnya kembali anarkisme. Masih banyak kasus yang saat ini tidak terungkap, bagaimana gerakan masyarakat di tingkat akar rumput melakukan resistensi terhadap globalisasi yang pada dasarnya memiliki watak sebagai reinkarnasi pemikiran anarkisme. Misalnya saja gerakan para aktivis untuk membela para petani dari invasi budaya modernisasi pertanian Revolusi Hijau serta gerakan sosial untuk reformasi agraria dan hak hak petani *(peasant rights)* di Indonesia saat ini, apakah tidak dapat secara luas dianggap sebagai bangkitnya kembali falsafah anarkisme?



Mansour Faqih, *almarhum lulusan Fakultas Filsafat dan Teologi, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hampir selama duapuluh tahun menekuni perannya sebagai fasilitator program pendidikan kerakyatan di berbagai ornop di Indonesia, kecuali masa jeda empat tahun (1988-1992) untuk menyelesaikan program magister dan doktoralnya di Universitas Massachusets, AS, dalam bidang pendidikan dan perubahan sosial, serta empat tahun berikutnya (1992-1996) sebagai* Country Representative OXFAM-GB *di Indonesia. Juga pernah menjabat sebagai* Chairman of Advisory Board *Insist, dan aktif sebagai fasilitator pelatihan, pengarah penelitian di ReaD, dewan redaktur jurnal Wacana, menyunting dan menulis beberapa buku terbitan Insist Press, Pustaka Pelajar, dan konsultan senior di Remdec-Jakarta.*





Menuju Pandangan-Dunia Holisitik: Sebuah Pengantar Singkat

Dian

Peradaban modern mewariskan, salah satunya, persoalan dualitas. Rene Descartes (1596-1650), bapak filsafat modern, dianggap orang yang kali pertama membedakan antara jiwa dan tubuh atau res cogitans *dan* res extensa. *Pandangan Descartes diikuti maupun dikukuhkan oleh Sir Isaac Newton (1642-1727). Dalam perkembangannya, pandangan dualisme bersifat linier-deterministik-reduksionistik-atomistik-instrumentalistik.*

Pandangan ini melihat segala sesuatu secara serba terpilah dan dikotomis. Realitas yang kompleks, kesalinghubungan, dipandang hanya sebagai kumpulan balok atom. Layaknya puzzle *realitas dicopot satu per satu, kemudian dari pengamatan terpilah tersebut digabungkan, dan kemudian dikuantifikasikan. Pandangan tersebut sejatinya, selain gagal dalam menangkap realitas secara utuh atau holisitik, pandangan ini, yang kemudian dikenal dengan Cartesian-Newtonian [1], turut menyumbangkan krisis kompleks dan multidimesional. Seperti, krisis ekologis, kekerasan, dehumanisasi, moral, kriminalitas, kesenjangan sosial yang kian menganga, serta ancaman kelaparan dan penyakit yang masih menghantui dunia, di mana merupakan persoalan yang saling terkait satu sama lain. Tulisan berikut berusaha menyoal itu. Dari mana pandangan dualistik ini bersumber? Apa saja implikasi dari pandangan ini? Kenapa pandangan ini tidak mampu membingkai realitas secara utuh dan menjawab persoalan secara holisitik? Sebagai tulisan yang hendak menyoal persoalan secara singkat, tentu artikel ini banyak melewatkan sesuatu dan kesan menyederhanakan tidak terhindarkan.*

Kata kunci: alienasi, reifikasi, dualisme, worldview *(pandangan-dunia), holistik*

Alienasi dan Reifikasi: Karakter Manusia Modern

Salah satu persoalan serius menimpa manusia modern kontemporer adalah alienasi dan reifikasi. Gejala tersebut terjadi akibat dari cara pandang dualistik-atomistik-mekanistik-materialistik. Sebagai misal, subjek-objek, fakta-nilai, manusia-alam, manusia-Tuhan, "aku"-"yang lain", borjuis-proletar, sakral-profan, suci-sekular, Timur-Barat, maju-terbelakang, pria-wanita, dsb.

Alienasi adalah keadaan mental manusia ditandai oleh perasaan keterasingan terhadap segala hal atau sesuatu; sesama manusia, alam, lingkungan, Tuhan, bahkan terasing terhadap dirinya sendiri. Hal ini terkait dengan gejala reifikasi atau pembendaan (obyektivikasi). Adalah keadaan mental manusia modern menghayati dirinya sendiri sebagai benda, objek. Segala sesuatu pada akhirnya dilihat sebagai benda. Dunia reifikasi adalah dunia keterasingan. Praktik-praktik, untuk



tidak menyebut semua, konsumerisme, kecemasan mendalam, hedonisme pada kehidupan manusia modern sejatinya merupakan pelarian dari bentuk-bentuk alienasi dan reifikasi.

Orang akan menemukan eksistensi dirinya ketika berbelanja, sebab ia sedang mengobyektivikasikan dirinya terhadap imaji-imaji yang ditawarkan oleh iklan. Karenanya bisa dimengerti ketika seseorang tidak berbelanja--dalam konteks pemenuhan kebutuhan yang tidak dibutuhkannya -- ia merasa terasing dalam hidup, terasing terhadap di luar dirinya, bahkan terasing terhadap dirinya.

Alienasi dan reifikasi tidak hanya melulu berkutat pada persoalan tersebut. Persoalan gender, gerakan pembebasan, semangat sains, keberagamaan, kehidupan bersosial, bekerja, peradaban, dan hal oposisi biner lainnya, sesungguhnya, secara filosofis setidaknya, merupakan implikasi dari gejala alienasi dan reifikasi.

Pembendaan atau menjadikan segala sesuatu sebagai objek dalam tataran gender mengakibatkan pria memandang wanita sebagai hal yang berbeda terhadap gendernya, begitu pun sebaliknya. Pria diasumsikan harus begitu, sedang wanita diasumsikan harus begini. Hal ini dikarenakan pandangan dualistik. Pria melihat wanita sebagai objek, dan pada saat sama pria pun memandang dirinya sebagai objek. Begitu juga dengan wanita, melihat pria sebagai objek, di saat sama ia melihat dirinya sebagai objek. Inilah yang mengakibatkan bias gender, baik itu patriarkalistik maupun matriarkalistik. Bukannya memandang kesalinghubungan gender, melainkan memilah dan mencopot dari jejaring kehidupan. Pandangan ini erat kaitannya dengan gejala alienasi dan reifikasi.

Begitu juga dengan soal Kiri dengan Kanan, Tuhan dengan manusia, nilai dengan fakta, dan sebagainya. Ketika manusia melihat sesuatu di luar dirinya sebagai objek melulu, tanpa ada keterkaitan sebagai pengalaman hidupnya, problem alienasi dan reifikasi tidak akan terselesaikan. Dan sulit untuk menjawab persoalan-persoalan yang muncul, katakanlah problem ekologis, kekerasan, dehumanisasi, kemiskinan, kriminalitas, individualistik, dll. Persoalan ini bukanlah tanpa sebab atau lahir begitu saja dari kevakuman. Persoalan-persoalan atau krisis-krisis tersebut terkait erat dengan pandangan-dunia yang mendominasi kehidupan manusia modern, yaitu dualistik. Manusia modern tidak mampu memahami realitas secara integral atau holisitik melainkan dengan keterpilahan dan keterpisahan.

Krisis ekologis, untuk tidak membahas satu per satu, merupakan cara pandang manusia melihat alam atau lingkungan sebagai objek belaka, yang tidak terkait erat dengan pengalaman hidupnya. Alam diperlakukan sebagai entitas tidak bernyawa dan tidak bermakna serta tidak berkesadaran. Alam telah diputus dari jaringan kehidupan, yang di mana manusia terlibat di dalamnya. Alam dieksploitasi tanpa memedulikan dampaknya terhadap kehidupan. Sebab manusia, sebagai pengamat, melihat alam tidak terhubung sama sekali dengan jaring kehidupan. Alam dilihat dengan cara rasio-instrumentalistik, menitikberatkan keuntungan atau kuantitas melulu. Sejatinya teknologi(sme) dikembangkan berdasarkan praasumsi demikian. Bencana lumpur panas Lapindo, misalnya, disebabkan cara pandang tersebut.

Begitu juga dengan persoalan perdebatan klasik antara teori dengan praktik. Selama cara pandang melihat persoalan tersebut bersifat dualistik, sama sekali pun tidak akan pernah mencapai titik temu. Kalangan teoritis yang melihat ranah praktis adalah hal lain, sebaliknya kalangan praktis melihat ranah teoritis lain hal, sesungguhnya implikasi dari pandangan dualistik. Yang melihat segala sesuatu terpisah sama sekali, dan pada akhirnya sebagai objek melulu. Kulminasinya berujung bahwa segala sesuatu adalah objek, pengalaman yang dilihatnya dipandang tidak terkait dengan pengalaman dirinya, hingga dirinya pun dipandang sebagai objek: alienasi dan reifikasi.

Mencari Pandangan-Dunia Baru

Alienasi, reifikasi, krisis multidimensional, dll., merupakan hal pelik yang perlu dicari jawabannya. Kendati demikian, ketika pandangan manusia kekinian masih bersifat dualistik, persoalan tersebut tidak akan terjawab. Pandangan dualistik sudah tidak memadai untuk memahami realitas atau kehidupan, malah turut menciptakan krisis multidimensional; ia juga turut memiskinkan keanekaragaman kehidupan, sebab bersifat linear. Oleh karenanya harus mencari pandangan-dunia baru untuk melihat realitas atau kehidupan. Sebuah pandangan-dunia bersifat integral maupun holistik.



Pandangan-dunia yang melihat entitas-entitas kehidupan sebagai *nexus* atau jaringan kehidupan, bukan sebagai balok bangunan yang bisa dicopot begitu saja satu per satu. Pandangan-dunia yang melihat keanekaragaman kehidupan sebagai relasi, proses, dan saling memengaruhi satu sama lain. Pandangan-dunia yang melihat entitas segala sesuatu tanpa pembedaan-keterpisahan, namun pada saat yang sama entitas-entitas kehidupan tidak bersifat identik.

Sebagai misal, pandangan-dunia holistik tidak melihat manusia dan lingkungannya sebagai entitas terpisah yang tidak memengaruhi satu sama lain. Manusia melihat lingkungannya tidak sebatas objek yang terpisah sama sekali terhadap dirinya, melainkan entitas yang saling memengaruhi satu sama lain serta menganggap sebagai pengalaman terkait dengan hidupnya. Dengan demikian, lingkungan dilihat sebagai entitas bermakna, berkehidupan dan berkesadaran. Begitu juga dalam ranah sosial. Manusia tidak melihat sesamanya sebagai objek dan melihat pengalaman sesamanya sebagai pengalaman yang berkaitan dengannya serta saling memengaruhi satu sama lain, dengan kata lain tidak terpisah sama sekali. Sehingga kecurigaan terhadap sesama, perbedaan gender, kekerasan, kemiskinan bisa dicarikan jawabannya secara utuh.

Kecurigaan terhadap sesama diakibatkan seseorang melihat orang lain sebagai objek atau "yang lain" (*the other)*. Ketika seseorang melihat orang lain sebagai yang lain, itu berarti pada saat sama ia melihat dirinya sebagai objek: "aku"-"yang lain." Begitu juga dengan persoalan gender, pria melihat wanita melulu sebagai objek atau perasaan asing terhadap entitas yang berbeda dengannya (patriarkal). Sama halnya dengan wanita (matriarkal). Kasus lain, kemiskinan sampai saat ini masih belum memberikan tanda akan teratasi. Hal ini disebabkan pengalaman manusia, dalam hal ini kemiskinan, satu sama lain tidak dilihat sebagai pengalaman terkait dengan dirinya, melainkan pengalaman di luar dirinya yang terpisah sama sekali. Para pemodal melakukan kegiatan pasar tanpa memedulikan pengalaman manusia selain dirinya sebagai pengalamannya, akan menyebabkan tidak peduli akan dampak yang diakibatkan oleh kegiatan pasarnya. Sebab dampak tersebut dianggap bukan sebagai pengalaman dirinya, melainkan orang lain. Selain itu tercipta kesadaran -- implikasi sikap melihat pengalaman orang lain tidak terkait dengan pengalaman dirinya -- bahwa kemiskinan merupakan pengalaman individual. Ini menyebabkan adanya pemahaman bahwa kemiskinan merupakan akibat dari kemalasan atau takdir. Dengan kata lain kemiskinan tidak sama sekali dilihat sebagai proses atau ada yang menyebabkan. Dengan demikian, sikap diam dalam melihat kemiskinan turut menciptakan, atau setidaknya memertahankan, kemiskinan. Sikap-sikap seperti ini bisa dilacak sumber permasalahannya, yaitu pandangan-dunia.

Tentu saja hal tersebut berarti erat kaitannya dengan persoalan epistemologis dan ontologis. Karenanya, pembenahan terhadap ranah epistemologis dan ontologis merupakan hal mendesak. Bagaimana melihat entitas di luar diri manusia? Bila entitas kehidupan yang ada tidak saling berkaitan, mengapa ketimpangan lingkungan dapat memengaruhi kehidupan manusia? Mengapa ketimpangan dalam kehidupan manusia turut memengaruhi kehidupan lingkungan? Mengapa ketimpangan dalam kehidupan sosial turut memengaruhi kehidupan personal? Mengapa ketimpangan dalam kehidupan personal turut memengaruhi kehidupan sosial?

Pandangan-dunia dualistik-mekanistik tidak mampu menjawab persoalan tersebut secara memadai. Terlebih ketika diajukan pertanyaan: ketika entitas tersebut saling memengaruhi apakah berarti secara ontologis entitas tersebut independen atau interdependensi? Apakah entitas tersebut identik satu sama lain? Ketika identitas entitas tersebut identik, bagaimana menjelaskan proses jaringan antarkehidupan?

Mau tidak mau, diperlukan membangun pandangan-dunia bersifat integral dan holistik untuk menjawabnya. Selain itu pandangan-dunia holistik juga dapat menjawab persoalan dualistik, yang merupakan akar-utama dari alienasi dan reifikasi serta krisis multidimensional. Pandangan-dunia tersebut juga mampu melihat keanekaragaman, sebab tidak bersifat linear dan nonreduksionistik.

Tentu saja, artikel ini tidak mampu menjelaskannya secara terperinci, melainkan hanya global. Selain itu pandangan-dunia holistik tidak pernah berhenti pada satu titik. Hal tersebut merupakan konsekuensi logis bahwa pandangan-dunia holistik melihat kehidupan tidak statis dan tunggal, melainkan bersifat dinamis dan tidak tunggal.

Ciputat, Rabu, 03 Januari 2006/pkl. 00.16 wib
Dian

Catatan akhir:

[1] Di maksud sebagai paradigma Cartesian-Newtonian adalah pandangan Rene Descartes (1596-1650) dan Isaac Newton (1642-1727) yang mendominasi metodologi pengetahuan modern selama kurang lebih tiga abad. Walapun perkembangan pengetahuan kontemporer banyak meruntuhkan asumsi-asumsi dasar paradigma tersebut, namun tetap saja paradigma tersebut berakar dalam/untuk memahami relitas atau kehidupan, Sebab runtuhnya asumsi dasar paradigma tersebut juga menggoyahkan epistemologis, ontologis, aksiologis, dan metodologis yang dibangun oleh paradigma tersebut. Seperti yang sudah disinggung bahwa pandangan dualisme merupakan warisan Rene Descartes, begitu juga Newton mewariskan pandangan mekanistik. Newton menggabungkan mimpi visioner rasionalisme Descartes dan visi empirisisme Francis Bacon (1561-1626) agar dapat ditransformasikan ke dalam kehidupan nyata melalui peletakkan dasar-dasar mekanika. Ia memadukan Copernicus (1473-1543), Johannes Kepler (1571-1626), dan Galileo (1546-1626) di bawah asumsi kosmologis Descartesian yang mekanistik, atomistik, deterministik, linear, dan serbakuantitatif; dan pada saat sama, ia menerapkan metode eksperimental-induksi Bacon(ian).

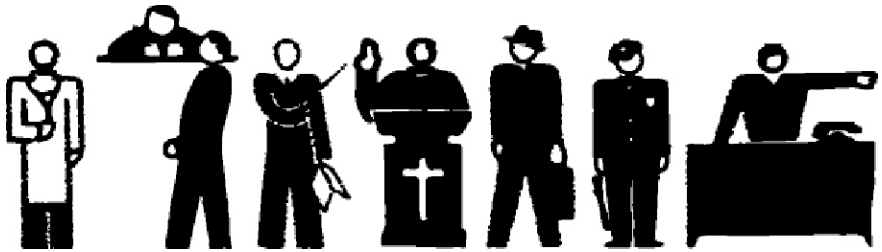

There's a price tag on me and there's sick on the floor:
we're buying up anything we can't afford.
Wherever I go I keep hearing this voice
saying "choose what you want!" but there's so little choice...
Chumbawumba, *Buy Nothing Day*

Hasrat tidak akan pernah terpenuhi, oleh karena ia selalu direproduksi dalam bentuk yang lebih tinggi oleh *mesin hasrat*, kata Gilles Deleuze dan Felix Guattari. *Mesin hasrat* sendiri merupakan sebuah istilah yang mereka gunakan untuk menjelaskan reproduksi perasaan kekurangan di dalam diri manusia secara terus menerus.

Dalam kondisi masyarakat sekarang ini, di mana imaji-imaji lebih meyakinkan dari pada kenyataan itu sendiri, pola konsumsi personal maupun masyarakat tidak lagi didasari oleh logika kebutuhan, melainkan oleh logika hasrat. Bila kebutuhan dapat terpenuhi oleh objek-objeknyasetidaknya secara parsialmaka hasrat adalah kebalikannya, ia tidak akan pernah terpenuhi, oleh karena satu-satunya objek yang dapat memenuhi hasrat adalah *objek hasrat (seksual)* yang muncul secara bawah sadar pada tahap imajiner, dan objek hasrat ini telah hilang untuk selamanya, dan hanya dapat mencari substitusi-substitusinya dalam dunia objek atau simbol-simbol yang dikonsumsi (Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika*, Jogjakarta: Jalasutra).

Konsumsi, menurut Gilles Deleuze dan Felix Guattari, dapat juga dipandang sebagai satu fenomena bawah sadar, yang dengan demikian masuk ke dalam kawasan psikoanalisis. Dalam pengertian psikoanalisis, konsumsi dapat dipandang sebagai satu proses reproduksi hasrat dan reproduksi pengalaman bawah sadar yang bersifat primordial. Dalam hal ini, konsumsi mengingatkan seseorang kembali pada rangsangan-rangsangan bawah sadar yang dialami pertama kali secara primordial dalam bentuk kesenangan seksual yang timbul pertama kali dalam berhubungan dengan *objek seksual* (menyusui). Konsumsi adalah subsitusi atau pengganti dari kesenangan yang hilang tersebut, yang tersimpan dalam bentuk bawah sadar (Gilles Deleuze dan Felix Guattari, *Anti-Oedipus: Capitalism and Schizophrenia*, New York: The Viking Press, 1977).

Konsumerisme Fatalis

Konsumsi yang terjadi sekarang ini tidak semudah dan sesederhana konsumsi pada beberapa waktu lampau. Entah tepatnya dimulai pada tahun berapa, tapi yang jelas konsumsi telah menjadi sedemikan kompleks dan menuntut pola yang juga kompleks. Konsumsi pada saat ini bukan saja kegiatan untuk memenuhi kebutuhan sebagai kegiatan yang dianggap untuk bertahan hidup. Pada saat ini, ketika Anda sedang membeli, Anda tidak hanya mendapatkan objek-objek yang berupa barang dan jasa saja,

Aku Membeli Maka Aku Ada

Jicek

misalnya. Pada saat yang bersamaan, Anda juga sedang membayar simbol, prestise, dan perbedaan-perbedaan status. Objek-objek konsumsi juga telah berperan sebagai media yang mengkomunikasikan atau mempresentasikan makna-makna tertentu. Sebagai contoh, kita memakai pakaian-pakaian mewah untuk mengkomunikasikan kekayaan dan status sosial kita. Semakin banyak Anda mengkonsumsi, semakin tinggi pula tingkat gengsi Anda, dan tentu saja, hasrat Anda tidak akan merasa terpenuhi sehingga Anda akan terus-menerus mengkonsumsi objek-objek.

Bagi Jean Baudrillard, para konsumer – dalam hal ini adalah orang-orang yang hanya sekadar mengkonsumsi tanpa ikut terlibat aktif dalam penciptaan dan tindakan kreatif – lebih tepat disebut sebagai *mayoritas yang diam*, yang menempatkan dirinya dalam relasi subjek-objek, layaknya jaring laba-laba yang menjaring dan mengkonsumsi apapun yang ada di hadapan mereka bagai magnit, akan tetapi mengalir melalui mereka tanpa meninggalkan bekas apa-apa. Menurutnya juga, proses pengendapan segala sesuatu yang dikonsumsi melalui pemberian pengakuan kini telah kehilangan makna, ditelan deru percepatan konsumsi itu sendiri yang seakan tidak mengenal titik jenuh ataupun akhir.

Dari pandangan Jean Baudrillard ini, kita mungkin saja terhenyak tidak percaya. Tapi jika kita membenturkannya pada kelompok-kelompok masyarakat tertentu yang mempunyai pola konsumsi secara berlebih, mungkin pandangan Jean Baudrillard tersebut benar. Kaum selebriti, para eksekutif muda, bahkan para remaja atau ABG gaul kelas menengah ke atas di kota-kota, di mana akses terhadap konsumsi secara lebih luas terbuka lebar, mereka telah mencapai tahapan *belanja gaya hidup*. Bagi kelompok-kelompok masyarakat seperti ini, konsumsi telah menjadi sebuah kegairahan dan ekstase dalam perputaran objek-objek konsumsi, meninggalkan pencarian makna kegunaan atau utilitas, atau makna-makna ideologis melalui pemberian pengakuan. Apa yang mereka cari dalam komunikasi bukan lagi informasi-informasi ataupun pesan-pesan, melainkan pesona-pesona halusinasi dalam berkomunikasi itu sendirimenikmati permainan di mana hal-hal yang tampak di permukaan sebagai acuannya.

Bombardir Imaji-imaji Visual

Pasar ekonomi yang eksis sekarang ini adalah pasar ekonomi yang mengkomodifikasikan hasrat. Pasar ekonomi menjadikan hasrat sebagai sebuah titik tolak menuju imperiumnya yang megah di atas reruntuhan imaji-imaji manusia untuk hidup berdampingan dan bekerja samamenghidupi dirinya sendiri. Kompetisi, imaji-imaji halusinatif di mana kesuksesan adalah hal yang utama, pola konsumsi yang berlebihan, fashion-fashion *up to date*, kendaraan *sporty* mentereng, atau rumah mewah, adalah contoh *lifestyle* yang diyakini dapat membawa kebahagiaan dalam hidup ini, bahkan diyakini sebagai pemuas hasrat-hasrat yang selama ini terus-menerus berreproduksi dalam diri manusia.

Dalam proses menuju imperiumnya tersebut, para pelaku pasar ekonomi mengincar setiap titik yang dapat dijadikan kesuksesan mereka, dengan berbagai varian dan penciptaan bentuk-bentuk visual yang menggugah banyak orang, dan tentu saja, agar dapat menghasilkan profit sebanyak mungkin. Dan sekarang, tiba saatnya hasrat menjadi sasaran tembak.

Seperti apa yang telah dikatakan oleh Gilles Deleuze dan Felix Guattari tentang operasi *mesin hasrat* di dalam diri kita, maka di saat yang bersamaan masing-masing dari diri kita akan selalu mencoba untuk mencari dan menemukan objek-objek substitusi yang setidaknya dapat membuat kita merasa puas dalam beberapa waktu, untuk kemudian kembali mencarinya lewat substitusi-substitusi lainnya. Celakanya, pencarian kepuasan hasrat lewat objek-objek subsititusinya mengalami stagnasi yang cukup akutsetidaknya bagi beberapa kelompok masyarakat. Hal ini mungkin saja dapat kita tandai dengan maraknya berbagai media yang menyajikan imaji-imaji kenikmatan atau kebahagiaan – yang bagi kelompok-kelompok masyarakat tadi cukup diyakini kebenarannya – tapi hanya berputar-putar di lingkaran yang sama: beli, beli, dan beli.

Hasrat seolah-olah dapat dengan mudah dikenali dan ditandai. Hasrat seolah-olah dapat dengan mudah direngkuh tanpa proses pencarian dan pengendapan, hanya dengan membeli. Dari mulai imaji tentang seorang lelaki *macho* yang tubuhnya menjadi berotot dan berbobot dengan mengkonsumsi susu merk X, yang akan menjadi idola bagi banyak wanita, sampai imaji tentang bagaimana menjadikan hidup anda selalu bahagia versi merk Y – imaji-imaji ini disajikan dengan intensitas yang konstan dan bertubi-tubi, sehingga menggelitik hampir setiap orang untuk meyakininya. Dan kalaupun memang benar hasrat dapat dengan mudahnya dikenali dan direngkuh secara instan, maka sepertinya, hasilnya pun akan bersifat instan: cepat – datang lalu menguap kembali.

Kekuasaan Modal dan Alienasi Hasrat

Di dalam masyarakat kapitalisme global, atau yang disebut juga sebagai masyarakat konsumer, setidak-tidaknya terdapat tiga bentuk kekuasaan yang beroperasi di belakang produksi dan konsumsi objek-objek, yaitu: kekuasaan kapital, kekuasaan produsen, dan kekuasaan media massa. Ketiga bentuk kekuasaan ini beserta pengetahuan yang mendukung serta artikulasinya pada pelbagai praktik sosial menentukan bentuk dan gaya, serta produksi dan konsumsinya (Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika)*.



Kekuasaan modal sendiri memiliki kontribusi yang bisa dibilang sangat besar dalam menciptakan masyarakat konsumer yang disebut Jean Baudrillard sebagai *mayoritas yang diam*, tentunya tanpa mengecilkan apalagi menihilkan kontribusi dari kekuasaan-kekuasaan lainnya seperti kekuasaan produsen dan media massa. Dengan modal yang besar, mereka dapat membuat produksinya terus berjalan sedemikian rupa, dan dapat menguasai media massa sebagai penyampai imaji-imaji mereka bagi personal-personal atau masyarakat. Kekuasaan-kekuasaan tersebut adalah *rectoverso* (dua sisi dalam mata uang) yang saling mendukung.

Di dalam model produksi kapitalis, objek-objek tidak diproduksi oleh subjek-subjek yang memiliki sarana dan prasarana produksi serta modal, akan tetapi oleh subjek sebagai pekerja, yang memproduksi objek untuk para pemilik modal, demi mendapatkan upah dari pekerjaannya, kata Mbah Karl Marx. Di dalam relasi seperti ini, Marx melihat satu proses yang disebutnya *pemisahan*, yakni pemisahan subjek (pekerja) dari hasil kerjanya. Tapi kemudian, apakah analisa Marx tersebut masih relevan dalam masyarakat konsumer kontemporer, di mana telah terjadi perubahan besar dan transformasi dalam relasi subjek-objek itu sendiri? Melalui perkembangan mutakhir dalam tekhnologi produksi, semisal otomatisasi dan komputerisasi, peran pekerja dapat diminimalisir sedemikian rupa. Alienasi yang telah dipaparkan Marx, bahwa subjek (pekerja) terasing dari alat produksi dan objek-objek yang dihasilkannya, di dalam masyarakat konsumer kontemporer telah bertransformasi menjadi lebih kompleks. Bukan hanya para pekerja yang terasing dari alat produksi dan hasil-hasil produksinya, konsumer pun terasing dari hasrat dan imaji-imaji yang ditawarkan oleh produsen.

Alienasi masih ada, bahkan telah menjelma menjadi sesuatu yang ada tanpa kita sadari. Relasi yang terjalin dalam komunikasi masyarakat konsumer sekarang hanyalah relasi konsumsi yang terkadang palsu belaka, di mana seorang pelayan perempuan berbodi montok akan tersenyum ramah, atau bahkan menggoda Anda jika mau membeli produk yang dijajakannya.

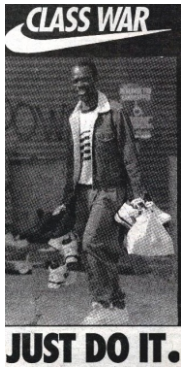

Dalam masyarakat konsumer kontemporer, hampir setiap waktu dihabiskan untuk mengkonsumsi, tanpa ikut terlibat aktif dalam proses kreasi penciptaan baru. Hampir setiap imaji yang ditawarkan atau dikomodifikasikan, mereka lahap.

Objek-objek konsumsi yang mengalir tak henti-hentinya dalam kecepatan tinggi di dalam area konsumerisme tidak pernah – dan tidak akan pernah – memenuhi kebutuhan, sebagaimana hasrat tidak akan selamanya terpenuhi oleh objek hasrat. Jika satu hasrat dapat terpenuhi lewat substitusi-subtitusinya, maka yang terjadi adalah hasrat lain yang lebih tinggi. Pemuasan hasrat tidak akan terjadi lewat repetisi substitusi-substitusi.

Jicek
Partisipan Kolektif Affinitas, tinggal di Jogja
Jasadrusak@yahoo.com







"Musuh dalam kehidupan manusia adalah Kemiskinan, karena atasnyalah semua masalah akan muncul; maka BANGKIT MELAWAN atau MAU untuk TERDEPAK UNTUK DISENGSARAKAN"

Tulisan ini aku tulis berdasarkan pengalaman, perasaan dan persetubuhan dengan apa yang disebut KEMISKINAN. Karena itu, tulisan ini aku coba tuangkan untuk sekadar jadi bahan untuk pikiran kita atau diskusi yang setiap saat bisa dijadikan acuan dalam kehidupan.

KEMISKINAN dalam arti yang seluas-luasnya aku artikan sebagai sebuah konsep yang kurang atau ketinggalan atau kelemahan dalam segala jenis dan bidang kehidupan; entah itu ekonomi, pemikiran, semangat, politik, atau lebih radikal lagi, mental kita dalam menghadapi segala perubahan jaman.

Sekali lagi KEMISKINAN adalah sebuah momok bagi kita semua untuk menghalangi sikap untuk MAJU dan sadar dengan segala kondisi yang ada di sekitar kita. Terus apa solusi untuk MELAWAN ini semua?

Sebuah solusi yang aku coba tawarkan sebagai bahan masukan adalah KEMANDIRIAN, atau dalam bahasa lainnya disebut *DO IT YOUR SELF*, "berdirilah di atas kakimu sendiri." Dan mengapa harus itu?

Sekarang marilah kita tarik sebuah benang dasar dari sikap MEMISKINKAN ini.

1. KEMISKINAN ada berawal dari diri sendiri, yang karena tidak mencoba dan tidak mau tahu dengan apa yang ada di sekitar kita.

2. Selanjutnya KEMISKINAN mencoba mengusik dan meracuni kita lewat sebuah KEMALASAN yang akan berkembang dan tumbuh subur dalam jiwa untuk berlaku SUNGKAN, TERTUTUP dan MUDAH PUTUS ASA.

3. Akhirnya apa yang kita dapatkan adalah Pribadi yang MISKIN. Tanpa tahu apa yang terjadi di sekitar atau coba mencari tahu bahwa di sekitar kita telah terjadi apa.

Nah, atas dasar itu semua, KEMANDIRIAN perlu dijadikan sebagai sebuah jalan bagi kita untuk hidup, tanpa adanya ketergantungan terhadap orang lain. Dan lebih hebatnya KEMANDIRIAN akan menjadikan kita sebagai seorang Pribadi yang KUAT secara MENTAL dan PIKIRAN.

Ok, sekarang terserah kalian BANGKIT MELAWAN atau MAU TERDEPAK UNTUK DISENGSARAKAN oleh KEMISKINAN....

Prasetyo
Editor Print Out zine, tinggal di Jawa Timur
melawan_batas@yahoo.co.in

Melawan Kemiskinan dengan KEMANDIRIAN

Prasetyo



Menyoal Efektivitas Dialog

Dian

Seminar bertujuan membangun dialog lintas agama dan budaya atau peradaban serta kasus aktual, kasus poligami misalnya, belakangan marak. Dalam satu minggu (selalu) ada minimal satu seminar digelar. Bahkan empat kali dalam sehari bisa digelar. Menariknya, hal itu hampir bisa dipastikan diselenggarakan oleh "pejabat pengetahuan" – baik itu mahasiswa maupun praktisi akademis – pengelola media massa, pemerintah, pengusaha, ekonom, atau pekerja budaya. Sebagian besar diadakan di kampus, sisanya dilangsungkan di hotel maupun organisasi nirlaba. Tentu saja fenomena tersebut bisa mengindikasikan telah ada kesadaran kuat bahwa seminar untuk mencari kesalingpahaman atau kesalingpengertian antarpihak telah terbangun, atau setidaknya merupakan hal urgen atau mendesak. Namun demikian, sasaran untuk membangun kesadaran tersebut ditujukan kepada siapa? Ketika diadakan di kampus-kampus, sebagian besar, juga dengan menggunakan bahasa tidak mudah dimengerti oleh kalangan yang tidak akrab dengan suasana intelektual akademis, mau tidak mau bisa mengindikasikan seminar melulu bertujuan membangun dialog hanya pada tataran teoritis. Hal tersebut masalah. Ketika seminar bertujuan untuk menciptakan kesalingpengertian atau mencari jawaban lebih baik, yang akan mengakibatkan minimnya pertikaian akibat tidak terbangunnya sikap saling memahami dalam ranah sosial nantinya, akan menjadi tanmakna ketika masyarakat luas tidak dilibatkan di dalamnya.

Tidak dipungkiri bahwa seminar bertujuan membangun dialog mulai sering diadakan, namun pada saat sama pertikaian atau ketidaksalingpahaman tetap tak mengindikasikan akan reda. Apakah seminar tidak efektif untuk membangun kesalingpengertian antarpihak? Apakah seminar tidak sertamerta begitu saja memberikan dampak, dengan kata lain membutuhkan proses? Apakah seminar yang dibangun tidak bertujuan ke arah membangun kesalingpengertian? Tulisan berikut berangkat dari kegelisahan tersebut.

Mengapa Dialog?

Pertikaian antarpihak terjadi karena tidak adanya pengertian satu sama lain – tentu ketaksalingpengertian bukan satu-satunya alasan (untuk kepentingan tulisan, akan dititikberatkan pada ranah tersebut). Indonesia sebagai negara terdiri dari beragam suku atau bangsa serta agama (agama dalam pengertian fenomenologis), merupakan contoh *par excellence* dalam konteks kehidupan pluralistik. Dari berbagai sudut pandangan dunia, pengalaman berbangsa atau bermasyarakat, pengalaman terjajah, bangunan sistem pengetahuan, penafsiran atau proses penerimaan keagamaan,

kultural, sistem ekonomi, kaidah moralitas, kaidah norma adat, dll. yang berbeda satu sama lain, masyarakat Indonesia hidup dalam satu wadah disebut dengan negara. Kendati demikian identitas perbedaan tidak saling melebur, dengan kata lain pluralitas tersebut membawa masyarakat ke dalam *historical block*-nya. Hanya saja, bentuk perbenturan di dalam masyarakat model ini, yang mempunyai pandangan dunia dan pengalaman berbeda satu sama lain, sangat terbuka besar. Gesekan sangat memungkinkan terjadi dan akan berbuntut pertikaian panjang, bahkan pada titik tertentu menjadi konflik yang diwariskan. Belum lagi ditambah kesapakatan untuk masuk ke dalam *historical block* bertujuan untuk bebas dari penjajahan, bukan untuk mendirikan negara-bangsa. Mau tidak mau, pendirian negara tidak sejalan dengan agenda *historical block* di awalnya.

Sebut kasus Poso, Ambon, Papua, Aceh, Sampit, dsb., merupakan fakta tidak terbantahkan bahwa menjalani kehidupan beragam latar kultural membutuhkan kesalingpengertian satu sama lain – selain itu agenda awal *historical block* tidak tepat diterjemahkan sebagai keinginan membentuk negara sentralistik. Tanpanya, pertikaian akan selalu pecah, layaknya bom waktu. Dengan kata lain, menjalani kehidupan di negeri ini tidak cocok dengan konsep ekslusivitas, melainkan harus dengan kesadaran pluralistis. Entah itu dalam konteks keberagamaan, sosial, kesukuan, moralitas, dsb. Apakah keragaman itu merupakan hal alamiah atau perbedaan merupakan hal yang tidak bisa dihindarkan – akan selalu ada perbedaan? Mengapa harus ada perbedaan dalam melihat hidup? Bagaimana menjalankan perbedaan itu?

Dalam bermasyarakat unit terkecil adalah individu. Pendapat lain mengatakan bahwa unit terkecil masyarakat bukan individu, melainkan keluarga atau kolektif dan/ kelompok (berikutnya disebut keluarga saja). Kalau ditelisik, kedua pendapat tersebut mempunyai titik temu, sehingga keduanya bisa diterima. Dalam kolektif pada titik tertentu tetap ditemukan perbedaan, walaupun pada titik lain mempunyai kesamaan pandangan. Mungkin anggota keluarga mempunyai kesamaan nilai akan apa itu hidup, namun demikian bagaimana menerjemahkan nilai tersebut dalam hidup bisa menghasilkan penerjemahan berbeda satu sama lain. Dengan begitu, sikap individual tidak selamanya lebur dalam keluarga, sebaliknya pada titik tertentu sikap individu anggota keluarga bisa saling melebur. Dalam pengertian lain, unit terkecil masyarakat adalah keluarga, namun pada saat yang sama tidak meleburkan sikap individual.

Setelah diketahui bahwa dalam keluarga saja sikap individual tidak selamanya bisa hilang, bisa disimpulkan bahwa perbedaan merupakan hal yang tidak bisa dihindarkan, untuk tidak mau mengatakannya sebagai fenomena alamiah. Hal ini disebabkan dalam upaya menerjemahkan realitas dalam hidup, selalu terbuka kemungkinan berbeda – walaupun pada tataran nilai atau tujuan sama. Begitu juga dalam internal suatu keluarga, perbedaan pada titik tertentu tidak terhindarkan.

Nah, ketika keluarga, sebagai unit masyarakat terkecil, tersebut berinteraksi dengan keluarga-keluarga lainnya perbedaan dalam memandang hidup atau realitas akan selalu terbuka – walaupun secara kultural atau agama atau *weltanschauung* (pandangan dunia) mempunyai kesamaan. Dalam perbedaan tersebut, setidaknya, mempunyai dua akibat: 1) saling menghargai dan implikasinya mampu membangun berjalan bersama dengan penuh saling pengertian; dan 2) tidak saling menghargai dan implikasinya besar kemungkinan menimbulkan pertikaian, baik itu dalam bentuk mental maupun fisik.

Ketika pertikaian terjadi tidak hanya dalam bentuk melulu fisik, melainkan mental [1], dirasa tidak memadai bila tidak terbangunnya sikap kesalingpengertian dalam bermasyarakat dititikberatkan hanya pada persoalan perbedaan pandangan kultural atau keberagamaan maupun *weltanschauung*. Merupakan suatu keniscayaan untuk melihat ranah lain yang dapat memengaruhi wilayah mental atau psikologis. Sebut saja, faktor ekonomi, pendidikan, dan kekerasan sosial, misalnya.

Ketika sistem ekonomi yang menekankan untung-rugi dan perputaran modal atau keuntungan atau ekonomi berada di tangan segelintir orang, ketidakadilan distribusi pasti tercipta. Dan bahkan mampu menghancurkan sistem ekonomi-tradisional-primordial (sistem ekonomi tidak bertujuan melulu laba, melainkan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup). Ketika kebutuhan dasar hidup manusia harus didapatkan dengan alat tukar uang, pada saat sama perputaran uang tersebut dikendalikan segelintir orang, orang yang tidak mempunyai alat tukar memadai untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, akan mengalami ketertekanan dan kecemasan. Dengan demikian ketidakadilan tersebut mampu memengaruhi wilayah mental manusia.

Implikasi bahwa segala sesuatu harus didapatkan dengan cara penukaran uang, maka segala hal akan dikomersialisasikan. Salah satunya adalah pendidikan. Dengan demikian untuk mengakses pendidikan harus mempunyai alat tukar memadai. Ketika pendidikan tidak bisa diakses penuh oleh setiap orang, kebodohan merupakan konsekuensi logis. Kebodohan pada nyatanya turut memengaruhi dalam melihat hidup. Boleh jadi orang tidak mengetahui secuil pun kenapa dirinya harus bertikai atau terlibat dalam pertikaian. Masalahnya ketidaktahuan tidak bisa diatributkan nilai benar atau salah. Benar atau salah diatributkan ketika orang mempunyai pengetahuan terhadap sesuatu. Dengan kata lain atribut nilai benar atau salah merupakan verifikasi atau falsifikasi atas suatu pengetahuan. Dengan demikian ketika orang mengetahui kenapa dirinya harus terlibat dalam pertikaian bisa kita berikan suatu nilai: tindakan benar atau

tindakan salah. Masalahnya menjadi lain ketika kebodohan bukan bersifat alamiah, melainkan diciptakan.

Kekerasan sosial yang ada, tetap memberikan pengaruh terhadap orang lain yang tidak terlibat langsung. Pada kenyataannya, kehidupan merupakan jejaring. Peristiwa sekecil apapun di belahan ujung dunia sana, mempunyai dampak terhadap kehidupan di ujung dunia lainnya. Bahkan dalan dunia sains mutaakhir, tepatnya teori *chaos*, terdapat adagium *kepakan sayap kupu-kupu di Brazil, mampu menciptakan tornado di Texas (Efek Kupu-Kupu)*. Begitu juga bisa dilihat fenomena ketika malam hari tindakan kriminalitas di ruang publik sering terjadi, ternyata memengaruhi sebagian orang takut untuk keluar malam atau pulang larut malam. Dengan kata lain, tindakan kekerasan yang terjadi mampu memegaruhi keadaan mental seseorang yang tidak terlibat langsung dengan kekerasan tersebut.

Ketika psikologis seseorang terganggu tentu sedikit banyak juga memengaruhi sikapnya terhadap kehidupan (praksis). Manusia dalam definisi populernya didefinisikan sebagai *animal rational*. Masalahnya manusia tidak hanya memiliki satu fakultas atau perspektif dan tidak satu dimensi. Maka, ada satu waktu kemampuan rasionya tidak bisa berfungsi dengan baik, melainkan sikapnya didominasi oleh psikologisnya. Ketika psikologisnya terganggu kemungkinan sikap yang dihasilkan bersifat merugikan orang lain atau dirinya sendiri secara langsung. Fakultas akal mengafirmasikan bahwa hidup itu harus dijalani, tidak bisa dihindarkan. Masalah harus dihadapi untuk mengatasinya, lari darinya tidak akan mengatasi masalah. Karenanya fakultas (kemampuan) akal akan melihat tindakan bunuh diri sebagai sikap tidak benar. Akan tetapi, ketika fenomena bunuh diri tidak bisa kita bantah, perlu ada pertanyaan. Kenapa ada orang bunuh diri, walaupun dirinya tahu bahwa bunuh diri tidak akan menyelesaikan masalah? Kenapa fakultas lain, rasio misalnya, tidak mampu menghalangi seseorang untuk melakukan bunuh diri? Kenapa fakultas yang dimiliki manusia tidak berfungsi seimbang? Kenapa fakultas emosionalnya yang dominan dalam mengambil pilihan?

Paparan tersebut memberikan suatu pandangan bahwa tidak terbangunnya suatu sikap kesalingpahaman dalam hidup, tidak hanya disebabkan sedikit faktor, katakanlah agama, kultural atau *weltanschauung*. Ada faktor lain. Faktor-faktor tersebut memengaruhi sikap seseorang maupun keluarga dalam menjalani kebermasyarakatannya.

Nah, itulah kenapa seminar bertujuan membangun dialog masih menyisakan harapan untuk menjawab pelbagai persoalan hidup. Dalam seminar tidak hanya bertujuan membangun sikap saling mengerti antarpihak, melainkan juga hendak mencari jawaban ideal sebagai *problem solving*. Juga bisa dilihat sebagai pembelajaran serta mengeksplorasi secara luas untuk melihat permasalahan. Mencari *raison d'etre* lain yang belum tersentuh. Sehingga tidak hanya berhenti pada satu titik sebagai wahana pencari solusi, melainkan untuk menemukan sikap preventif. Dengan demikian seminar masih membersitkan secercah harapan, untuk tidak mengatakan satu-satunya jawaban.

Dialog di Awan

Tidak bisa ditampik bahwa seminar bertujuan membangun dialog mulai digalakan secara intens. Hanya saja hal tersebut, sebagian besar diselenggarakan oleh kalangan "pejabat pengetahuan", praktisi, pemerintah, pengusaha, media massa,dll. Yang pada kenyataannya sebagian besar sama sekali tidak terlibat secara langsung dalam permasalahan. Hal itu juga bisa dimengerti bahwa seminar tidak pernah menghasilkan jawaban signifikan. Dengan kata lain tidak efektif.

Ketika seminar bertujuan untuk mencari *problem solving* konflik yang terjadi di dalam masyarakat, namun pada saat sama masyarakat luas tidak dilibatkan, menimbulkan pertanyaan. Boleh jadi mereka, peserta seminar terbatas tersebut, berdalih bahwa hasil seminar akan disosialisasikan kepada masyarakat luas. Masalahnya pihak mana yang menyosialisasikan hasilnya tersebut? Apakah pihak tersebut, yang pada dasarnya tidak terlibat secara langsung, mempunyai kepentingan tersendiri yang tidak terkait sama sekali dengan pencarian jalan keluar permasalahan? Apakah pihak penyosialisasi tersebut mampu bersikap netral? Kemudian, pertikaian sebagai kasus empirik tentu saja jawaban yang ada membutuhkan pengalaman akan keterlibatan dalam pertikaian, dan ini bisa didapatkan dari penuturan masyarakat yang terlibat langsung di dalamnya, bagaimana membangun peta permasalahan bisa akurat dengan tanpa melibatkan masyarakat luas? Boleh jadi jawaban yang ditemukan akan mengalami benturan ketika diaplikasikan. Betapa pun, keterlibatan masyarakat luas dalam seminar merupakan hal yang tidak boleh tidak ada dalam keterlibatannya. Mereka lebih tahu mengenai apa yang dialaminya. Keharmonisan dalam bermasyarakat hanya dapat di realisasikan melalui inisiatif sosial. Penanaman pengertian akan keberagaman, toleransi, dan yang paling penting jaminan sosial akan kebebasan yang didukung oleh masyarakat itu sendiri. Artinya masyarakat luas harus terlibat. Dengan begitu, hasil seminar bisa diharapkan, setidaknya mendekati hasil yang diharapkan, yaitu terciptanya sikap saling menghargai, saling mengerti, saling membantu, dsb.

Mengikuti logika tulisan, bahwa permasalahan yang ada juga memengaruhi orang yang tidak secara langsung, maka merupakan dirasa hal perlu ketika ada orang yang tidak terlibat secara langsung mengadakan seminar untuk mencari jawaban – ketika hidup dilihat sebagai jaringan,

yang saling memengaruhi, memang sudah sepatutnya seminar tidak hanya dilakukan oleh pihak yang terlibat pertikaian secara langsung. Kendati demikian, akan menjadi masalah ketika sama sekali tidak melibatkan masyarakat luas. Sikap membangun dialog oleh kalangan yang tidak terlibat secara langsung petanda bahwa hidup saling memengaruhi, baik itu langsung maupun tidak langsung. Tetapi jika masyarakat luas tidak dilibatkan, sama saja memutuskan jaringan kehidupan tersebut. Dengan begitu ada dua permasalahan: seminar tidak efektif dan memutuskan jaringan kehidupan yang dibangun.

Dialog hanya terjadi di kalangan "pejabat pengetahuan", pengusaha, media massa, pemerintah, dll., yang tidak menutup kemungkinan mempunyai kepentingan berbeda dengan pihak yang terlibat pertikaian. Boleh jadi pejabat pengetahuan begitu sigap mengadakan dialog bertujuan untuk kepentingan akademisnya. Begitu juga dengan praktisi ekonomi, mungkin dialog bertujuan untuk meyakinkan para pengusaha atau invenstor bahwa daerah konflik masih aman untuk mengembangkan modal. Dengan kata lain dialog dilakukan di atas awan. Dialog yang tidak menyentuh tanah. Dialog yang tidak bertujuan untuk dialog itu sendiri.

Melibatkan masyarakat luas dalam seminar merupakan hal urgen. Sehingga pada akhirnya seminar diselenggarakan tidak hanya sebagai solusi, melainkan preventif. Hal inilah yang terlupakan. Seminar hampir kebanyakan melulu mencari solusi, tidak menciptakan sikap preventif dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Hal ini disebabkan masyarakat luas sama sekali tidak dilibatkan. Betapa pun juga, keharmonisan dalam bermasyarakat hanya dapat di realisasikan melalui inisiatif sosial. Penanaman pengertian akan keberagaman, toleransi, dan yang paling penting jaminan sosial akan kebebasan yang didukung oleh masyarakat itu sendiri. Artinya, hal tersebut akan maksimal tercapai ketika masyarakat dilibatkan. Masyarakat akan berusaha mencari titik-titik celah di mana pertikaian bisa terjadi. Dengan begitu, masyarakat akhirnya mampu mengantisipasi ketika terlihat tanda akan pecahnya pertikaian. Sehingga upaya mencegah atau meminimalisir pecahnya pertikaian bisa terjadi.

Sudah saatnya membangun dialog dengan melibatkan masyarakat luas atau pihak yang terkait secara langsung. Dialog dengan tanpa melibatkan mereka, selain tidak efektif, hal tersebut juga membuang waktu dan energi secara sia-sia. Implikasi lainnya, peta permasalahan yang didialogkan kurang memadai. Karenanya hasil yang diharapkan tidak akurat, setidaknya menjawab sebagian tidak keseluruhan. Selain itu, seminar untuk tujuan preventif perlu digalakan sedemikian rupa.

Ciputat, 11 Januari 2007. pkl 05.07 wib
Dian

Catatan akhir:

[1] *Saya berasumsi bahwa secara ontologis, pertikaian atau kekerasan dalam tataran mental merupakan sebab dari pertikaian fisik. Mengikuti asumsi tersebut, pertikaian maupun krisis konkret (baca: bisa ditunjuk dalam dunia luar atau mempunyai referensi material) lainnya harus dimulai pembenahan kekerasan pada tataran mental. Ketika kekerasan mental, sebagai sebab, tidak eksis maka pertikaian fisik, sebagai akibat, pun noneksis.*



Ruu App: Fobia Seksual Para Ulama Dan Birokrat Islam

Paradoks Pemberontakan Libido: Deseksualisasi Seks

(Tulisan kedua dari tiga bagian)

Pam



"Sex is missing, it's because we have too much sex this day."
--Jean Baudrillard

Revolusi yang seksual seringkali dianggap sebagai sebuah pelepasan belenggu represifitas, ternyata juga tidak melulu sempurna. Represi masih ketat berlangsung di tengah-tengah masyarakat yang dianggap telah membebaskan seks. Seks justru menjadi sebuah industri baru yang terang-terangan. Dan dalam dampak lainnya, seks tidak lagi bersifat privat, melainkan publik. Seks bukan lagi sekadar keintiman terdalam dari dua orang manusia. Seks yang berkekuatan sangat dahsyat menjadi lepas tak terkendali. Masalahnya, dalam seks yang meninggalkan posisi sebagai bentuk keintiman sebuah relasi, ia memaksa manusia untuk menjadi pribadi-pribadi eksibisionis.

Eksibisionis di sini bukan sekadar dalam artian seseorang yang gemar mempertontonkan alat kelaminnya pada publik seperti yang dipahami banyak orang. Eksibisionis di sini dalam artian bagaimana seorang individu bukan lagi mempertontonkan ketelanjangannya, melainkan individu yang mendapat kenikmatan saat dirinya ditonton. Ini terlihat jelas dalam dunia mode fashion. Mode bermain-main dalam batas-batas imajinasiia mempermainkan imajinasi. Orang tidak perlu lagi telanjang, tapi ia justru memainkan fantasi ketelanjangan. Orang juga berlomba-lomba untuk tampil seksi -- tak peduli perempuan atau lelaki. Batasan-batasan tentang keseksian juga mulai dibentuk dalam masyarakat industri. Perhatikan saja iklan di televisi, perempuan yang seksi adalah mereka yang berambut hitam dan berkilau, serta menggunakan ponsel keluaran terbaru. Sementara lelaki, adalah mereka yang menenggak minuman penambah energi, menghisap rokok merk tertentu atau seperti yang dikatakan oleh salah satu iklan, "Kerempeng, mana keren?"

Pribadi-pribadi eksibisionis ini jelas menjadi cenderung narsistis. Ia memuja dirinya, bukan lagi sekedar merayakan tubuhnya. Ini juga diperparah oleh kondisi masyarakat urban modern yang telah memilah-milah manusia menjadi individu-individu yang terpecah dan tercerabut dari komunitasnya -- dengan ilusi-ilusi individual yang ditawarkan oleh industri media seperti slogan "*Gue* banget." Ia juga dibentuk oleh lingkungan terdekatnya semenjak kecil dalam tipe keluarga nuklir yang teratomisasi, yang ironisnya justru menjadi tipe keluarga ideal masyarakat modern. Bagi pribadi-pribadi narsistis, mengutip kata-kata Erich Fromm, sebagai manusia yang hanya mementingkan "perasaannya, pikirannya, semangatnya, keinginannya, tubuhnya, keluarganya, pendeknya semuanya, yang merupakan adanya dan (dianggap) miliknya." Apa yang ada di luar dirinya adalah sesuatu yang sama sekali tidak penting. Ia tidak pernah menilai dirinya dari berbagai sudut pandang, tapi ia hanya menilai dirinya, dari dirinya sendiri dan terlepas dari segala sesuatu di luar dirinya. Hasil akhirnya mudah ditebak: individualisme yang terlepas dari komunitas, konsumerisme, luxurisme. Alienasi total. Ia hanya melihat segala sesuatu dari kenikmatan yang diperoleh dirinya, apabila sesuatu hal dianggap tak membuatnya nyaman, maka hal itu yang salah. Ia tak pernah melihat bahwa ada kemungkinan dirinyalah yang bermasalah.

Seks yang terpublikkan secara otomatis juga merajai ruang publik, telah mentransformasikan orgasme dalam segala bentuknya, ia telah mulai menghancurkan nilai kebebasan yang semula diusungnya. Di Jerman, ada sebuah pepatah yang berkata, "*die Vergesellschaftung des Orgasmus*" atau dengan kata lain: pemasyarakatan orgasme. Segala hal menjadi satu. Uang, materi dan seks, telah menjadi satu dalam satu tujuan: orgasme. Konsekuensinya, materi dan uang bisa ditawarkan dengan efektif, bila ia disatukan dengan seks. Ini jawaban mengapa iklan mobil mewah seringkali dengan diembel-embeli dengan perempuan seksi, mengapa industri rokok menjajakan produknya dengan memanfaatkan perempuan-perempuan cantik dan seksi, begitu juga dengan produk lainnya. Lelaki dipaksa bekerja untuk mampu mengkonsumsi suatu produk, sementara perempuan dipaksa bekerja untuk menjajakan suatu produk. Dan keduanya diikat oleh kehausan (yang tersamarkan) untuk orgasme. Tatanan ideal masyarakat konsumer.

Pada gilirannya, revolusi seksual yang disuguhkan masyarakat industri justru telah mendeseksualisasikan seks.

Seks tidak lagi dinikmati dan dipahami sebagai seks. Seks kini dinilai dan ditemukan dalam sebuah produk. Seks menjadi kehilangan keutuhannya, ia telah terfragmentasikan. Kini, orang semakin haus akan orgasme yang mendalam, yang terus dicari melalui konsumsi segala hal, dari konsumsi produk yang tak terkait langsung dengan seks, maupun produk seks seperti alat-alat bantu seks, mode-mode seksi dan erotik, tawaran-tawaran entertainment seksual dan lain sebagainya. Tidak heran apabila lantas tabloid-tabloid yang belum lama ini marak dan memiliki oplah penjualan yang tak pernah surut, adalah tabloid yang bertemakan seks. Problemnya, semakin kedalaman orgasme itu dicari melalui seluruh produk tersebut, semakin ia menjauh. Tanpa sadar, seks telah menghilang dan memudar. Dan hal ini terjadi di tengah kondisi yang semakin permisif terhadap seks. Saat energi seksual dilepaskan tanpa kendali sama sekali dan diinkorporasikan dalam sebuah komoditi.

Kita semua telah memahami, saat sesuatu telah terinkorporasikan, maka sesuatu tersebut hanya dapat dimiliki apabila kita memiliki uang. Demikian juga dengan seks. Tanpa uang, tak akan ada seks.

Inilah paradoks yang lahir dari jalan panjang pembebasan sejak meletusnya pemberontakan libido: libido kini terpenjara dalam kapitalisme. Dan jelas, bahwa pembebasan seksual dalam masyarakat industri tidak memberikan jalan menuju pembebasan, ia hanya mengembalikan seks ke bawah represi seperti yang dialaminya di bawah kekuasaan otoritarian agama di abad-abad sebelumnya.

Pam,
Pengelola situs newbabylon.tk dan blog perangdancinta.blogdrive.com, menetap di Bandung
political_hooligan@yahoo.com



Teologi Sosial: Kesalehan Sosial sebagai Parameter Kesalehan Keberislaman

Dian

Islam merupakan agama mayoritas dianut masyarakat Indonesia. Dalam skala global, masyarakat Islam Indonesia merupakan masyarakat Islam terbesar di dunia. Sebagai agama banyak dianut, Islam tentu tidak bisa diabaikan begitu saja dalam kehidupan sosial masyarakat. Secara langsung atau tidak langsung pemahaman keislaman penganutnya memengaruhi kehidupan ranah sosial. Karenanya upaya penggiringan agama, dalam hal ini Islam, semata soal urusan atau ranah privat perlu didebatkan. Agama hanya menyoal urusan halal-haram perlu dipertanyakan, atau dalam kata lain apakah agama melulu persoalan hukum? Apakah perda syariat tepat dilegalisasikan? Apakah agama merupakan media pembebasan? Tulisan berikut berusaha menyoal itu semua.

Titik Utama Islam: Tauhid

Secara keseluruhan prinsip Islam bertumpu pada tauhid. Hal ini merupakan inti atau ruh Islam. Dengan kata lain tauhid merupakan konsep sentral dan sangat fundamental dalam Islam. Tauhid secara kebahasaan berarti keesaan atau kesatuan. Dimaksud keesaan di sini adalah keesaan Tuhan. Selama ini konsep tauhid dipahami bersifat sekadar ranah ketuhanan, teosentris. Ia tidak pernah dilihat dalam persepektif kemanusiaan, antroposentris. Sehingga konsep tauhid kerap bersifat metafisis-spekulatif. Artinya tidak pernah menyentuh dimensi realitas, dalam pengertian empirik. Implikasinya ada jurang lebar, dalam hubungan antara *khalik* dan *makhluk*, antara Tuhan dengan manusia. Pemahaman seperti ini perlu dipertanyakan kembali. Melihat banyaknya pemahaman ketuhanan dipahami, namun pada saat sama tidak merubah perilaku kaum muslim. Konsep tauhid tidak pernah termanifestasikan dalam tataran praksis.

Tauhid memproklamirkan bahwa tiada Tuhan selain Allah, *la ilaha illa Allah*. Seorang Muslim harus menegasikan segala "sesuatu" selain Tuhan, sebagai manifestasi keimanannya. Hanya saja perlu dipertanyakan apakah konsep tauhid hanya sebatas verbal *la ilaha illa Allah*? Hanya sebatas dalam tataran konsep yang tak terkait dengan tataran praksis?

Kalau tauhid dipahami menegasikan segala "sesuatu" selain Tuhan, tentu saja bisa diartikan bahwa sangat tidak bertauhid seorang Muslim bila menuhankan "sesuatu" selain Tuhan. Tuhan dimaksud adalah dalam pengertian fenomenologis, yaitu "sesuatu" yang dijadikan orientasi hidup dan obyek pengabdian. Dalam pengertian ini menjadikan uang, kekuasaan, negara, dll., selain Tuhan, sebagai satu-satunya orientasi hidup dan obyek pengabdian sama saja menuhankan hal tersebut. Dalam pengertian Islam, menuhankan "sesuatu" selain Tuhan disebut *syirik*. Yaitu menjadikan sesuatu selain Tuhan sebagai sesembahan hidup.

Dalam kenyataan praksis, bukan hal sulit untuk menemukan bahwa konsep tauhid tidak pernah

termanifestasikan dalam ranah empirik. Sekadar ilustrasi, ketika negara dan aparatusnya melulu sumber penindasan, tetap saja kalangan Muslim meributkan sistem kenegaraan tersebut keliru. Sebagai gantinya mereka menawarkan sistem kekhalifahan sebagai solusi, selain alasan sangat islami. Segera kita melihat bahwa masih banyak kalangan Muslim tergantung secara penuh dengan keberadaan negara. Tanpa ada negara seolah-olah kehidupan akan kacau. Karenanya bisa dipahami terdapat diktum bahwa "masih lebih baik kepemimpinan lalim ketimbang kekosongan kepemimpinan dalam suatu negara." Tentu saja diktum ini masalah bila dihadapkan dengan konsep tauhid. Mengikuti kerangka syirik, menjadikan "sesuatu" selain Tuhan sebagai orientasi hidup dan objek sesembahan, dalam hal ini negara, merupakan tindakan syirik. Kenyataan seperti ini, yaitu kosongnya manifestasi konsep tauhid dalam tataran empirik, bukanlah tanpa sebab.

Konsep tauhid dalam perspektif teosentris perlu dipikirkan ulang. Apakah tauhid merupakan hal yang tidak terkait sama sekali dengan kemanusiaan, antroposentris? Mengandaikan tauhid hanya melulu persoalan keesaan Tuhan yang tidak terkait dengan kemanusiaan, pertanyaannya adalah kenapa agama melibatkan manusia?

Perlu dipertanyakan apakah agama dibutuhkan manusia atau Tuhan? Pada kenyataannya, dalam perspektif teologis, Tuhan tidak membutuhkan apapun. Mengatakan bahwa agama dibutuhkan manusia tentu saja perlu menengok sejarah turunnya Islam.

Menilik sejarah, secara umum memang disyariatkannnya agama Islam adalah untuk menegakkan keadilan sosial sebagai prasyarat terwujudnya kemaslahatan. Dari sini saja segera diketahui bahwa agama bukan melulu persoalan teosentris, melainkan antroposentris. Muhammad saw sebagai pembawa risalah ini dilaporkan dalam sejarah merupakan sosok penentang penindasan. Muhammad saw, sekaligus konteks kali pertama Islam diturunkan, hidup dalam keadaan politik dan ekonomi carut-marut. Tidak heran faktor inilah yang menjadi agenda utama Muhammad saw atau Islam: melawan penindasan dan menentang ketidakadilan serta menciptakan tatanan masyarakat egalitarian.

Kendati demikian, tidak bisa ditampik bahwa semangat pembebasan tersebut dalam Islam telah pudar, untuk tidak mengatakannya hilang sama sekali. Agama telah menjadi penindas baru. Islam pada awalnya hadir untuk mengkritisi produk-produk kebudayaan menindas, lambat laun menjadi kolaborator bahkan komprador dari para penguasa (baik politik maupun ekonomi), yang dengan kekuasaannya secara langsung maupun tidak langsung telah menindas orang-orang lemah dan orang-orang miskin *(mushtadh'afin)*. Peran Islam bergeser dari media pembebas manusia menjadi alat stempel penguasa mengemuka dalam wujud politisasi agama. Dalam konteks ini fungsi kritis dan transformatif agama lenyap dan kemudian digantikan oleh fungsi legitimasi agama: agama tidak lebih hanya berfungsi sebagai legitimator sang penguasa.

Agama mulai dipertanyakan relevansinya dalam kehidupan. Karenanya perlu dilacak penyebab transformasi agama sebagai media pembebas menjadi penjaga terkuat *status quo* dan alat legitimasi penguasa.

Melacak Antroposentrisme dalam Tauhid

Islam sebagai media pembebas dalam menentang ketidakadilan sosial merupakan hal tidak ahistoris. Karenanya tauhid harus dilihat dalam perspektif ini. Tauhid sebagai konsep mengidealkan sebuah struktur masyarakat yang unitas, total dan utuhtetapi bukan keseragaman. Unitas dimaksud hanya berada pada tataran tujuan atau nilai. Konsekuensi dari konsep tauhid model ini, Islam menentang segala bentuk ketidakadilan baik menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan individu, dengan sesama manusia dan dengan alam semesta. Konsep tauhid ini tidak semata pemahaman yang mengawang, melainkan suatu suatu konsep praktis yang menyangkut seluruh institusi-institusi yang dilahirkannya. Dari perspektif ini, memahami konsep Islam sebagai agama monoteis serta fungsinya, seperti sosial, spiritual, moral, politik menjadi membumi.

Hanya saja semangat pembebasan tersebut seakan kehilangan maknanya, ketika Islam dijadikan sekadar urusan pribadi yang tidak ada kaitannya sama sekali dengan keadilan sosial. Konsekuensi logisnya, Islam merupakan obat mujarab keselamatan-pribadi *(self-salvation)*. Islam dewasa ini ditangan pemeluknya menjadi apatis, ahistoris, dan apolitis. Semua ketimpangan di dunia ini merupakan kehendak Tuhan. Tuhan sudah mengatur segalanya. Yang tersisa bagaimana cara agar mendapatkan keselamatan di akhirat; bersifat eskatologis melulu – eskatologis yang dipahami terlepas dalam kehidupan duniawi. Kemiskinan yang melanda disebabkan kemalasan seseorang berusaha. Ini takdir tuhan. Tidak ada yang bisa diperbuat oleh manusia. Fatalistik.

Rukun Islam hanya sebatas hafalan. Ia hanya sebatas dipahami sekadar "rumusan": 1) *la ilaha illa Allah*; 2) shalat; 3) zakat; 4) puasa; dan 5) haji, tanpa pernah melacak implikasi sosialnya. Dimensi esoterisnya tidak pernah disentuh sama sekali. Karenanya melacak corak antroposentris tauhid perlu dimulai dari hal tersebut.

Pertama, *la ilaha illa Allah*, seperti sudah disinggung merupakan titik utama dalam Islam. Karenanya sesorang memeluk Islam harus membuat kesaksian *(syahadat)* bahwa Tuhan itu esa, penauhidan. Namun demikian apakah kesaksian tersebut sebatas tindakan verbal perlu didebatkan. Untuk apa Tuhan menyuruh manusia untuk mengesakan Tuhan, apabila hal tersebut hanya demi kebaikan Tuhan? Apakah perintah Tuhan kepada manusia untuk bersaksi bahwa Dia

esa tidak ada kepentingan untuk manusia?

Bersaksi bahwa Tuhan adalah esa, sama artinya menegasikan sesuatu yang dijadikan orientasi hidup dan objek pengabdian selain Tuhan. Manusia dituntut untuk tidak takut terhadap apa pun dan tergantung dengan siapa pun, seperti memerlakukan Tuhan. Negara, misalnya. Konsep ini tidak akan bermakna bila hanya sekadar dipahami persoalan metafisis-spekulatif, sebab manusia hidup dalam dunia empirik – namun bukan berarti menegasikan entitas-entitas nonempirik. Karenanya ketauhidan tidak tepat dipahami melulu konsep abstrak, melainkan harus disentuhkan ke dalam ranah empiris, harus dimanifestasikan dalam kehidupan sosial.

Kedua, salat. Mengandaikan konsep *la ilaha illa Allah* hanya sebatas metafisis-transendental, implikasinya pemahaman makna salat pun hanya sebatas urusan pribadi, antara manusia dengan Tuhannya [1]. Tidak pernah dilihat kaitannya dengan urusan sosial. Usah heran bila ada Muslim setiap harinya "nungging", namun di saat sama perilaku sosialnya tidak baik. Mengambil hak seseorang yang bukan haknya, misalnya. Padahal tujuan salat bukan untuk Tuhan, melainkan manusia. Karenanya dalam al-Quran disebutkan bahwa salat bertujuan untuk menjauhkan manusia jauh dari perbuatan keji dan tindakan mungkar. Artinya, ritual salat yang sudah dilakukan, namun tidak mampu merubah perilaku sosialnya, layak dipertanyakan. Ketidakmampuan ritual salat mengubah perilaku seseoarang merupakan indikasi bahwa ada yang salah dalam pemahaman shalat.

Selama salat hanya dipahami untuk "menyenangkan" Tuhan, maka melihat kenyataan di luar bahwa salat tidak mampu mengubah perilaku seseorang merupakan konsekuensi logis. Masalahnya di dalam al-Quran bukan itu yang hendak dituju oleh ritual salat. Karenanya pemahaman salat melulu urusan transendental-metafisis merupakan suatu kekeliruan. Salat pada dasarnya adalah mengingat Tuhan *(dzikr Allah)*. Hal ini tentu mempunyai dampak terhadap kehidupan sosial. Ketika seseorang hendak berbuat keji atau tindakan mungkar segera ia langsung ingat Tuhan; Tuhan termanifestasikan di mana-mana, sehingga ia mengurungkan tindakannya [2]. Kendati demikian bisa saja ia meneruskan tindakan tersebut, walaupun pada saat sama ia "melihat" Tuhan. Karenanya bisa dimengerti bahwa salat itu dilaksanakan dalam lima waktu setiap hari. Ini memungkinkan seseorang untuk berkontemplasi atas segala tindakannya, yang boleh jadi tanpa ia sadari telah berbuat keburukan. Dengan upaya terus-menerus mengingat Tuhan, akan mengakibatkan kesadaran yang kuat dalam diri seseorang untuk mengubah perilaku sosialnya.

Pada sisi lain salat yang dilakukan dengan berjamaah menandakan semangat kebersamaan juga kesetaraan. Siapa pun Anda, apa pun status Anda, ketika salat Anda tidak berbeda satu sama lain. Perhatikan ketika semua orang salat; ketika sujud, semuanya sujud, tanpa kecuali. Persoalan imam salat hanya sekadar koordinasi, kalau mau dikatakan seperti itu. Dengan demikian tidak ada nilai istimewa dalam posisi imam. Hal tersebut bisa diartikan bahwa pada dasarnya manusia itu setara, tidak ada yang unggul melebihi satu sama lain di hadapan Tuhan maupun di hadapan manusia. Ketika ini dimanifestasikan dalam kehidupan sosial, tentu saja salat menemukan maknanya.

Proposisi al-Quran bahwa salat bertujuan untuk menjauhkan manusia dari tindakan keji dan munkar, bisa diartikan bahwa keberhasilan atau kebermaknaan salat seseorang harus dilihat dalam manifestasi kehidupan sosialnya.

Ketiga, zakat. Persoalan zakat merupakan ritual secara eksplisit terkait dengan kehidupan sosial. Namun demikian kenapa zakat tidak mampu mengatasi kemiskinan, merupakan pertanyaan yang harus segera diajukan. Saya melihat ada beberapa permasalahan menjadikan zakat tidak ampuh sebagai senjata penghapus kemiskinan, baik itu dalam skala kecil maupun besar. *Pertama*, zakat selama ini dipahami hanya sebatas "perintah Tuhan." Yang dimaksud adalah walaupun zakat jelas ritual yang sangat erat terkait dengan kehidupan sosial, nyatanya tidak selalu dilihat seperti itu. Zakat hanya semata urusan transendental-metafisis. *Kedua*, sebagai konsekuensinya, orang lupa bahwa diwajibkan zakat karena alasan bahwa di dalam harta yang dimiliki, terdapat hak orang lain. Sejatinya inilah yang dipinta untuk diberikan ke orang lain yang membutuhkan dalam konsep zakat. *Ketiga*, akibatnya seseorang mengeluarkan zakat bukan atas dasar kesadaran atau kesukarelaan bahwa di dalam hartanya terdapat hak orang lain (baca: orang yang membutuhkan), melainkan ketakutan akan siksa Tuhan. Ini yang menyebabkan rasa kepedulian terhadap sesama sangat minim dalam komunitas Muslim. Tentu masih ada banyak faktor lain menyebabkan zakat tidak efektif dalam kehidupan sosial. Salah satunya adalah, untuk tidak menyebut semua, mereduksi zakat hanya sebatas zakat *fithrah*, yang dikeluarkan setahun sekali menjelang *'Idul Fithr*.

Pemahaman zakat seperti disebutkan di atas, sangat sulit untuk menciptakan kesadaran saling menolong, dalam hal ini persoalan ekonomi, dalam komunitas Muslim – ini bukan berarti seorang Muslim tidak dibolehkan membantu nonmuslim. Sebab esensi zakat tidak pernah direnungkan. Padahal menolong orang kesulitan merupakan ruh konsep zakat. Akibatnya, ketika orang mengeluarkan zakat, sebatas menganggap dirinya sudah menjalankan kewajiban atas kehendak Tuhan, yang ujungnya adalah keselamatan-pribadi. Dari sini bisa dimengerti bahwa zakat telah kehilangan dimensi sosialnya. Bila segala syariat Islam dipahami untuk kebaikan manusia, tindakan tersebut akan menjadi tanmakna atau sia-sia.

Mengikuti kerangka di atas, ritual lainnya, yaitu puasa dan haji juga telah mengalami

ketidakbermaknaan dalam kehidupan sosial. Puasa hanya dipahami sekadar menahan minum dan makan. Persoalan empati terhadap orang kelaparan diabaikan begitu saja. Puasa seharusnya menjadikan seseorang sadar bahwa di luar sana ada orang kelaparan. Puasa mengajarkan seseorang untuk merasakan bagaimana rasanya mengalami kelaparan, walaupun ketika malam diwajibkan untuk berbuka. Dengan mengalami rasa lapar sebulan, diharapkan seorang Muslim dapat lebih peka dalam melihat persoalan kelaparan, serta bentuk permasalahan sosial lainnya. Terkadang seseorang butuh merasakan sesuatu terlebih dahulu sebelum memercayai sesuatu. Merasakan lapar sangat memungkinkan orang untuk lebih peka akan masalah ini. Tentu saja puasa bukan hanya sekadar urusan lapar. Dalam puasa Muslim dilatih untuk menahan amarah atau keinginan buruk lainnya, misalnya.

Begitu juga dengan haji. Kalau dilihat kecenderungan berhaji sekarang seperti wisata atau tamasya. Bahkan status sosial. Ini bisa dilihat bahwa di Indonesia orang sudah berhaji segera akan mencantumkan huruf "H" di depan namanya. Akan sangat sulit untuk menemukan hal ini di negara lain. Sehingga orang akan protes bila namanya ditulis dengan tidak mencantumkan inisial "H." Simpulnya, masih banyak ditemukan ketidakberubahan perilaku sosial seseorang walaupun sudah menunaikan ibadah haji. Dengan begitu, sangat sedikit untuk menemukan manifestasi kehidupan sosial dari ibadah haji. Kritik lain adalah, sungguh ritual yang patut dipertanyakan ketika seseorang menunaikan haji berkali-kali, namun pada saat sama kemiskinan di sekitarnya dibiarkan begitu saja. Ini suatu paradoks. Di mana letak pembebasannya bila Islam dipahami seperti ini?

Sudah dimaklumi bersama bahwa ibadah haji merupakan suatu ibadah yang mengeluarkan biaya sangat besar, selain faktor kesehatan fisik. Karenanya ibadah haji diwajibkan jika syarat-syaratnya sudah dipenuhi, yaitu mempunyai harta lebih dari cukup. Dan ibadah haji hanya wajib dilakukan sekali seumur hidup. Dengan demikian ibadah haji kedua dan seterusnya, bukan merupakan kewajiban, melainkan sekadar sunnah. Sebagai sunnah, yang tidak mengapa ditinggalkan, ibadah haji berikutnya merupakan tindakan ironis bila tetap dilakukan, pada saat sama tetangganya membutuhkan bantuan. Padahal mementingkan sunnah, namun meninggalkan kewajiban, dalam hal ini membantu tetangga yang kesulitan perekonomiannya, merupakan perbuatan yang tidak hanya sia-sia, melainkan mudarat.

Bias-bias yang diakibatkan oleh ritual tersebut bersumber dari pemahaman keberislaman bersifat transendental-metafisis. Segala syariat yang ada bertujuan untuk kebaikan Tuhan, bukan kebaikan manusia. Sekalipun dipahami sebagai kebaikan manusia, pun hanya sebatas keselamatan-pribadi. Dengan kata lain ritual keberislaman jauh dari dimensi kehidupan sosial. Pemahaman keberislaman seperti ini patut dipertanyakan. Pada tingkat ekstrimnya, lebih baik kubur saja Islam bila tidak membawa manfaat dalam ranah kehidupan sosial.

Islam Tidak Satu Wajah

Islam selama ini dilihat hanya terbatas dalam persoalan haram dan halal. Dengan kata lain Islam merupakan agama hukum atau *nomos*. Al-Quran dan *Sunnah* [3], sebagai sumber primer normatif, menyinggung dan menyentuh banyak aspek kehidupan. Ia menyinggung berbagai aspek kehidupan manusia, baik itu aspek sosial, ekonomi, politik, pendidikan, moral, hukum, mistis, ritual, pemikiran, dll.

Namun demikian bukan berarti al-Quran dan *Sunnah* merupakan gudang jawaban dan melulu solusi dan bersifat detail. Al-Quran sebagai petunjuk *(hudan)* dan *Sunnah* sebagai referensi bersifat global. Pandangan bahwa al-Quran memuat dan membahas serta menjawab segala hal perlu dipikrkan ulang. Betapa pun, al-Quran dan *Sunnah* merupakan produk sejarah dan kultural. Dalam artian al-Quran ketika diturunkan bersentuhan dengan realitas sosial yang ada. Tidak heran bila konteks ke-Arab-an atau arabisasi tidak terelakkan dalam al-Quran dan *Sunnah*. Dan tentu saja ia, sumber normatif tersebut, ketika menghadapi persoalan yang ada turut dipengaruhi waktu dan tempat. Dengan kata lain Islam tidak jatuh dari langit begitu saja. Islam tidak hadir dalam ruang vakum sosial dan kultural. Agaknya inilah yang luput dari perhatian dari kaum Muslim.

Konsekuensi logisnya, kedua dasar normatif tersebut haruslah bersifat global. Bahwa mengandaikan kedua sumber tersebut mengatur Muslim sampai ke dalam urusan tetek-bengek merupakan pemahaman banal. Sebab al-Quran dan *Sunnah* memotret peristiwa yang berbeda dengan peristiwa kekinian. Bagaimana al-Quran menjawab aturan berlalu-lintas, kloning, euthanasia, misalnya? Tidak usah jauh, al-Quran hanya memerintahkan setiap Muslim untuk salat, namun bagaimana ritual tersebut dilakukan tidak disinggung. Di sini salah satu fungsi Muhammad saw sebagai representasi kemauan Tuhan. Muhammad mengajarkan tata-cara ritual salat. Dengan kata lain Muhammad saw selain sebagai penyampai risalah ketuhanan juga sebagai penjelas *(al bayan)*.

Sebagai sumber keberislaman, al-Quran dan *Sunnah* memuat banyak aspek. Namun demikian dalam sejarah dengan gamblang terlihat bahwa keberagamaan, dalam hal ini Islam, merupakan agama melulu urusan hukum serta ibadah *mahdhah* (ritual-ritual seperti shalat, puasa, haji, dll.). Dalam pengertian lain, Islam hanya dipahami sebatas tataran eksoterik atau kulit saja. Sedangkan inti atau sisi esoteriknya diabaikan.

Dalam tataran praksis masih sering ditemukan perdebatan, yang kadang tidak sedikit

diakhiri dengan sikap kafir-mengkafirkan bahkan saling membunuh, soal tata-cara salat, tahlil, ziarah kubur, dll. Akan tetapi persoalan apakah atau bagaimana korelasi ibadah *mahdhah* dengan kehidupan sosial hampir tidak pernah disinggung. Hal ini bisa menjawab kenapa Islam tidak mampu menjadikan pemeluknya menjadi lebih baik, bahkan mereduksi serta mengkerdilkan kemanusiaan itu sendiri. Selama Islam hanya dilihat dari kulitnya saja, kaum Muslim tidak akan pernah tahu esensi dari Islam itu sendiri. Bisa dimengerti jika orang menganggap bahwa agama turut mengalienasikan manusia (Ludwig Feurbach), atau agama merupakan candu (Karl Marx). Pemahaman Islam hanya tertumpu dari segi eksoterik saja, sangat berpotensi menciptakan dikotomis dalam interaksi sosial, muslim-nonmuslim. Terlebih pemahaman eksoterik tersebut bersifat eksklusif bahwa tidak ada keselamatan di luar agama selain agama yang dianutnya. Tentu ini masalah bila pemahaman ini terjadi dalam ranah sosial. Islam sebagai pandangan dunia bagi pemeluknya tidak bisa begitu saja ditanggalkan ketika berinteraksi sosial.

Selama ini Islam dipahami, setidaknya dalam konteks keindonesiaan, telah mengalami pereduksiaan habis-habisan. Islam merupakan sekumpulan peraturan mengenai halal-haram. Dengan kata lain pemahaman Islam hanya bertumpu pada *fiqh* (yurisprudensi Islam). Bahkan ada yang melangkah lebih jauh, fikih dikaji melulu soal wudhu: *thaharah* (bersuci); kriteria air bagaimana yang sah dipakai untuk cebok; batu, sebagai ganti air, bagaimana yang sah untuk cebok; dan hal lainnya yang terkait dengan bersuci. Tidak heran pemahaman Islam model seperti ini disebut sebagai *Islam Toilet*. Tentu saja bukan berarti *bab al-thaharah* tidak penting. Namun demikian akan tampak simplistik bila bertahun-tahun majelis taklim mengadakan pengajian hanya sebatas soal ini. Persoalan lain hendak dikemanakan? Apakah Islam hanya mempunyai satu wajah, fikih? Adakah Islam menyoal ekonomi, distribusi sosial, politik, kebudayaan, intelektual, mistikal, dsb.?

Islam mempunyai paling tidak lima dimensi, setidaknya dalam tulisan ini, yaitu dimensi ritus, mistis, teoritis, intelektualitas dan sosial. Dimensi ritus berkenaan dengan upacara-upacara keagamaan, seperti salat, haji, dll. Dimensi mistis menunjukkan pengalaman keagamaan, seperti pengalaman akan kehadiran yang mahakuasa *(omni present), mysterium tremendum et fascinans*, dsb. Dimensi teoritis mengacu pada serangkaian prinsip-prinsip yang menjelaskan eksistensi manusia terhadap sang pencipta dan makhluk hidup lainnya. Dimaksud dengan dimensi intelektualitas yakni tingkat pemahaman terhadap ajaran atau prinsip agama. Dimensi sosial berkenaan dengan manifestasi ajaran agama dalam kehidupan sosial, dengan kata lain dimensi sosial berkenaan dengan kesalehan sosial.

Menengok keberislaman dewasa ini, hanya tiga dimensi yang dipraktikkan, yaitu dimensi ritus, mistis, dan teoritis. Sedangkan dimensi intelektualitas dan sosial diabaikan begitu saja dalam praktiknya. Sayangnya, dua dimensi yang diabaikan ini, merupakan hal yang sangat krusial dalam Islam itu sendiri. Akibatnya, bukan tanpa sebab bila, agama dianggap sebagai mitis baru atau persoalan yang tidak rasional serta tidak ada manfaatnya dalam kehidupan sosial – malah pada titik tertentu agama turut menoreh coreng dalam sejarah kemanusiaan.

Mengabaikan dimensi intelektualitas mengakibatkan Muslim malas untuk berpikir. Memerlakukan Islam sebagai hal yang diterima begitu saja menjadikan pemahaman keberislaman ahistoris serta tidak kontekstual. Yang dimaksud ahistoris adalah menganggap Islam bukan sebagai preventif, melainkan solusi. Sebagai contoh, kalangan Muslim yang memercayai bahwa kedamaian tidak akan tercipta bila negara tidak dijalankan dengan sistem khalifah, jelas sangat ahistoris. Dalam sejarahnya khalifah yang ada, tidak sepenuhnya baik. Bahkan sebenarnya banyak yang korup. Belum lagi sistem kekhalifahan yang dirujuk adalah sistem khalifah pasca*khalifa al-rasyidun*, yaitu Dinasti Umayah, Abbasiyah dan Turki Utsmani – yang disebut terakhir mempunyai kaitan emosional erat dengan Islam nusantara, sehingga menjadi rujukan utama. Dinasti tersebut jelas perlu dipertanyakan keislamiannya. Misalnya, dalam Islam tidak dikenal sistem pemerintahan dinastik. Kenapa sistem khalifah menjadi keniscayaan bagi kaum Muslim? Tentu saja, apakah Islam menyoal sistem ketatanegaraan?

Dimaksud dengan Islam adalah kontekstual, dalam pengertian, nilai-nilainya harus diterjemahkan dalam konteks tertentu yang dipengaruhi oleh zaman dan waktu. Islam diturunkan kali pertama 14 abad yang lalu. Tentu keadaan sekarang dengan zaman Muhammad saw mempunyai konteks berbeda. Faktanya masih banyak ditemukan pemahaman Islam produk masa lalu yang berbeda keadaannya dengan zaman kekinian. Kendati demikian tetap saja zaman kekinian diterjemahkan ke dalam zaman masa lalu.

Hal tersebut menjadikan semangat pembebasan Islam gagal dalam mentransformasikan kehidupan sosial ke arah lebih baik. Selama ini Islam dipahami lepas dari *setting* historis dan dimensi sosial serta intelektualitasnya.

Implikasi Pemahaman Islam sebagai Agama Nomos

Islam dianggap sebagai agama hukum merupakan fakta tidak tebantahkan. Kaum muslim selalu diributkan bagaimana hukumnya melakukan itu, melakukan ini, dsb. Secara sepintas ini menandakan bahwa kesadaran keberislaman telah kian tumbuh dalam komunitas Muslim. Akan tetapi anggapan ini perlu dipertanyakan. Benarkah kesadaran kaum Muslim terhadap fikih merupakan kemajuan? Pada kenyataannya, sebagian besar kesadaran tersebut bersumber dari

ketakutan akan namanya dosa. Tentu ini hal wajar. Namun demikian, tidak menjadi hal kebaikan bila ketakutan itu diterjemahkan dalam bentuk keselamatan-diri.

Selama ini kesadaran fikih sebagian besar tertumpu pada keselamatan-pribadi. Implikasinya menumbuhkan apatis dalam diri kaum Muslim terhadap kehidupan sosial. Sehingga kesadaran fikih mengemuka hanya sebatas mengenai kerugian maupun keuntungan dirinya sendiri. Berbeda kenyataannya ketika dalam kehidupan sosial, logika fikih tidak mencuat. Kenyataannya dalam kehidupan sosial logika fikih absen. Yang ada hanya soal kepentingan dirinya sendiri. Tidak aneh bila kebanyakan kaum Muslim sibuk mencari persoalan fikih dalam tataran pribadi, namun tetap saja perilakunya menimbulkan kerugian dalam kehidupan sosial. Sebab fikih dilepaskan dari konteks sosial. Dengan kata lain kaum Muslim sadar akan fikih hanya sebatas dalam ibadah *mahdhah*, tidak dalam ibadah *muamalah* (sosial).

Pada sisi lain, mengandaikan Islam hanya sebatas *nomos*, akan mengalami kepincangan dalam mengaplikasikan keberislaman. Islam sebagai "pandangan-dunia", ketika dipahami secara parsial tidak menutup kemungkinan mengalami pendistorsian. Memusatkan Islam hanya pada satu "wajah" yang sebenarnya bukan merupakan ruh agama, yaitu fikih, akan mengalami simplifikasi dalam membingkai realitas. Sebagai contoh, ketika kaum Muslim hendak mencari jalan keluar atas pelacuran, akan sangat menyulitkan bila hanya dilihat dari sudut fikih. Dalam fikih, jangankan pelacuran, hubungan seksual dengan pasangan belum dinikahi pun tidak dibenarkan.

Masalahnya, pelacuran tidak hanya persoalan moralitas, ia juga persoalan politis dan ekonomi. Menghadapi kenyataan seperti ini, tentu saja Islam tidak akan efektif dalam melakukan perubahan transformasi sosial bila dipandang sebatas agama *nomos*. Untuk mencari jalan keluar atas pelacuran, tidak boleh tidak harus melihat dari berbagai segi dan berbagai pendekatan serta metodologi, jangan melulu fikih. Sama halnya dengan tindakan kriminal. Ia bukan melulu soal moralitas.

Selain itu, selama ini fikih selalu dikaitkan dengan moralitas. Sehingga ketika ada individu yang melanggar ketentuan fikih langsung saja dianggap tidak bermoral. Pelaku pelacuran dan pencurian bisa dijadikan contoh yang baik. Mereka selalu saja dianggap tidak bermoral, serta penghuni neraka.

Di samping itu, wajah fikih menciptakan asumsi bahwa Islam tidak sejalan dengan hati nurani dan akal. Ini diindikasikan bahwa untuk melakukan segala sesuatu Muslim harus merujuk ulama fikih. Padahal fikih merupakan produk manusia, tepatnya produk akal. Artinya, setiap Muslim, pada titik tertentu, mampu menjawab segala tindakannya apakah ini baik atau tidak, tanpa perlu merujuk ulama fikih. Memang pada titik tertentu tidak semua orang mampu menyimpulkan hukum *(istinbath)*, namun bukan berarti ketika hendak buang air kecil sampai tidur harus merujuk ulama fikih. Inilah yang dimaksud bahwa fikih menciptakan asumsi bahwa Islam tidak paralel dengan nalar dan hati nurani. Untuk memutuskan bahwa tindakan korupsi yang banyak dilakukan orang Islam itu tidak perlu merujuk ulama fikih. Dengan nalar dan hati nurani sudah mampu menjawabnya. Itu juga kenapa perda syariat yang mulai digalakan untuk diterapkan tidak akan memberikan kemaslahatan, melainkan kemudaratan.

Betapa pun, mengandaikan Islam, sebagai agama *nomos*, sama saja menampilkan wajah keislaman tidak ramah, keras, kaku, menakutkan, maskulinitas, dsb. Boleh jadi mungkin itu salah satu wajah Islam. Kendati demikian bukan itu satu-satunya wajah Islam – kalau wajah Islam yang serba horor dan galak itu diterima sebagai salah satu wajah Islam.

Selama ini sisi "keibuan" (*fascinans*, *jamaliyah*) dari Islam tidak pernah diperlihatkan. Dengan kata lain, Islam sebagai agama "cinta" tidak pernah ditampilkan. Sebagai agama yang merangkul segala manusia, sebejat apa pun manusia itu. Sebagai agama yang mendorong orang untuk tidak berputus asa dalam menjalani kehidupan. Bukannya menakuti-nakuti orang serta menina-bobokan orang. Sebagai agama yang tidak bertentangan dengan nurani dan akal.

Islam mempromosikan kemudahan. Ketika Islam sudah menyusahkan, tentu patut dipertanyakan relevansi Islam dalam kehidupan. Hal ini ada dua kemungkinan. *Pertama*, dari Islam itu sendiri. Yang dimaksud adalah ajaran-ajaran atau prinsip-prinsip Islam itu sendiri. *Kedua*, adalah pemahaman atau penafsiran terhadap Islam itu sendiri.

Korelasi Ibadah dengan Muamalah

Bab ini hendak melihat kaitan landasan normatif Islam dengan soal kehidupan sosial manusia, bukan ketuhanan yang jauh di atas sana, dalam artian apakah pemahaman transendental-metafisis tersebut tidak terkait dengan kehidupan manusia.

Dari pemaparan sebelumnya, bisa diketahui bahwa nilai-nilai Islam bersentuhan dengan kehidupan sosial. Apa pun itu wajah dari Islam selalu terkait dengan ranah sosial. Sebagai misal, tauhid tidak akan bermakna bila tidak dimanifestasikan dalam konteks sosial.

Secara umum ibadah adalah urusan antara seorang *'abd* dengan *ma'bud*; *hablun min Allah*, sedangkan urusan *muamalah* adalah urusan antara manusia dengan sesamanya; *hablun min al-nas*. Yang pertama adalah urusan ritual, yang kedua adalah urusan sosial.

Dalam al-Quran dan kitab-kitab hadits, proporsi terbesar kedua sumber ajaran Islam tersebut

berkenaan dengan urusan *muamalah*. Ayat-ayat ibadah dan ayat-ayat berkenaan kehidupan sosial adalah satu berbanding seratus. Untuk satu ayat ibadah ada seratus ayat *muamalah*. Begitu juga di dalam kitab hadits. Dari dua puluh jilid *Fath al-Bari: Syarah Shahih Bukhari*, hanya empat jilid berkenaan dengan urusan ibadah.

Dalam Islam bila waktu ibadah bersamaan dengan urusan *muamalah* penting, ibadah boleh ditunda atau ditangguhkan pelaksanaannya. Ibadah yang mengandung segi sosial diberi ganjaran besar daripada ibadah bersifat perorangan.

Ketika urusan ibadah dilakukan tidak sempurna atau batal, karena satu hal, maka *kifarat*nya (tebusannya) ialah melakukan sesuatu yang berhubungan dengan *muamalah*. Orang yang tidak mampu berpuasa diharuskan memberi makanan kepada orang miskin, di sebut *fidyah*.

Menariknya, bila orang tidak baik atau melakukan kesalahan dalam urusan *muamalah*, urusan ibadah tidak dapat menutupinya. Ketika seseorang merampas hak orang lain, tidak dapat menghapus dosanya dengan salat. Ketika seseorang Muslim melukai Anda, kesalahan Muslim tersebut tidak dapat ditebus dengan "nungging" ribuan tahun. Satu-satunya cara adalah Muslim tersebut meminta maaf kepada Anda.

Melakukan amal baik dalam urusan sosial lebih baik daripada ibadah sunnah. Bahkan kebaikan dalam urusan sosial pada titik tertentu menjadi penentu diterimanya atau tidak, atau bermanfaat atau tidak ibadah seseorang. Diriwayatkan Tuhan telah berkata melalui Muhammad saw, hadits *qudsi*, bahwa "tidak beriman kepadaKu orang yang tidur kenyang, sementara tetangganya kelaparan." Juga diriwayatkan Muhammad saw berkata bahwa "hamba yang paling dicintai Allah ialah yang paling bermanfaat bagi manusia. Dan amal yang paling utama adalah memasukkan rasa bahagia pada hati orang (beriman) (seperti) menutup rasa lapar, membebaskan (orang) dari kesulitan, atau membayarkan utang."

Dari pemaparan tersebut terlihat bahwa urusan sosial lebih penting daripada urusan ibadah. Dengan kata lain, upaya apa pun yang sudah dilakukan dalam ibadah, penentu diterima atau tidaknya, atau bermanfaat atau tidaknya ditentukan dalam kehidupan sosial.

Kesimpulan: Menggagas Kesalehan Sosial sebagai Falsumeter Keberagamaan

Islam yang *setting* sejarahnya merupakan agama yang membebaskan kaum tertindas, nyatanya kini malah agen penindas baru – ingat kasus Taliban. Islam yang dasarnya memanusiakan manusia, malah mengalienasikan manusia, saling kafir-mengkafirkan, bahkan saling bunuh, hanya berbeda pemahaman atau penafsiran atas Islam – ingat kasus Ahmadiyah, Muhammadiyah antara NU. Islam tidak menjadikan pemeluknya saleh dalam kehidupan sosial, malah beringas dalam merusak sesuatu – FPI contoh bagus. Islam belakangan dipahami sebagai agama horor dan menampilkan Tuhan yang Mahagalak, main azab saja – lihat acara-acara *Rahasia Ilahi* serta variannya.

Pendek kata, Islam telah gagal dalam menciptakan kehidupan sosial lebih baik, baik itu dalam skala kecil maupun skala besar. Kegagalan ini bisa dilacak sumber permasalahannya, yaitu absennya pemahaman keislaman dalam bingkai sosial.

Tauhid yang nyatanya tidak persoalan teosentris belaka, melainkan persoalan antroposentris (humanis), tidak pernah dipahami. Sehingga konsep monoteisme atau tauhid tidak termanifestasikan dalam kehidupan sosial. Teologi selama ini dipahami hanya sebatas soal ketuhanan dalam perspektif transendental-metafisis-spekulatif. Seperti, apakah Tuhan itu zat atau sifat; apakah ia mempunyai sifat atau tidak; apakah firmannya bersifat *qadim* atau *hadits* (baru). Teologi selama ini (hampir) tidak pernah membahas bagaimana zat atau sifat Tuhan itu difungsikan atau bagaimana menerapkan konsep monoteisme dalam keseharian, dengan kata lain teologi tidak pernah dilihat dalam perspektif empirik. Implikasi pemahaman model seperti ini telah menjadikan tidak bermakna dimensi-dimensi Islam, sebagai agama.

Kaum muslim harus merubah pandangan tauhid dan teologi bercorak transendental-metafisis-spekulatif yang mengawang itu. Pemahaman tauhid dan teologi harus dilihat dari sudut perspektif empirik-sosial untuk menemukan maknanya dalam kehidupan sosial.

Karena Islam mengutamakan kehidupan sosial, maka kesalehan sosial sebagai falsumeter kesalehan keberagamaan perlu dibangun. Pada sisi lain, konsep tauhid serta ibadah tidak akan bermakna bila tidak dipahami dalam perspektif sosial. Karenanya merupakan suatu keniscayaan mengukur kesalehan seseorang dalam perspektif sosial.

Kalangan Muslim yang menawarkan *blueprint* masyarakat dengan sistem khalifah atau syariat Islam, seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Partai Keadilan Sosial (PKS), Front Pembela Islam (FPI), serta anekavarian lainnya, harus dibenturkan dengan perilaku mereka dalam kehidupan sosial. *Blueprint* apa pun, entah itu dilatari semangat keagamaan atau tidak, tidak akan bermakna bila perilaku yang menawarkan *blueprint* tersebut tidak membuat mereka saleh, dalam pengertian kesalehan sosial.

Ciputat, 15 Desember 2006
Dian

Catatan akhir:

[1] Salat memang merupakan urusan pribadi. Akan tetapi itu dipahami dalam konteks tindakan. Yang dimaksud adalah siapa pun tidak boleh memaksa seseorang untuk salat. Misalnya, melibatkan pemerintah untuk mengatur ritual tersebut. Konsekuensinya, salat yang seharusnya dilakukan atas dasar kesadaran dan kesukarelaan, menjadi suatu keterpaksaan. Salat sebagai urusan pribadi harus dilihat dalam konteks ini.

[2] Dalam tradisi filosofis-sufistik terdapat konsep *wahdah al-wujud wa al-katsrah al-maujud*. Dalam pandangan ini segala sesuatu adalah Tuhan, pada saat sama wujud Tuhan dan wujud nontuhan tidak identik. Seperti matahari dan sinar matahari. Sinar matahari tidak bisa dilepaskan dari keberadaan matahari, namun tidak akan sulit untuk menangkap perbedaan antara matahari dengan sinar matahari. Karenanya, konsep monoteisme harus dilengkapi dengan konsep monorealisme.

[3] Hadits merupakan segala ucapan dan tindakan serta persetujuan Muhammad saw. Sebagai utusan Tuhan, Muhammad saw diyakini oleh pengikutnya sebagai suri teladan *par excellence* atau media representatif keinginan Tuhan di muka bumi. Sebagai individu yang mendapatkan wahyu, Muhammad saw dianggap mendapatkan bimbingan dalam segala tindak-tanduknya. Karenanya segala ucapan dan tindakan serta persetujuannya dinilai pengikutnya sebagai ajaran normatif, selain al-Quran memang mengatakan hal tersebut. Adapun *hadits* merupakan berita-berita mengenai *Sunnah* tersebut. Jadi, untuk Muslim yang tidak hidup sezaman dengan Muhammad saw untuk mengetahui *Sunnahnya* haruslah mencari dalam hadits. Dengan kata lain hadits merupakan kendaraan untuk menuju kepada *Sunnah* Nabi.

Bacaan anjuran:

Al-Qurtuby, Sumanto, 2005, *Lubang Hitam Agama: Mengkritik Fundamentalisme Agama, Menggugat Islam Tunggal*, Jogjakarta: Rumah Kata

Al-Syahrastani, Muhammad ibn 'Abd al-Karim Ahmad, 2004, *Al-Milal wa al-Nihal: Aliran-Aliran Teologi dalam Islam*, Bandung: Mizan

Abdalla, Ulil Abshar, 2005, *Menjadi Muslim Liberal*, Jakarta: Nalar

Assyaukanie, Luthfi (ed.), 2002, *Wajah Liberal Islam di Indonesia*, Jakarta: JIL

Ayyoub, Mahmoud M., 2004, *The Crisis of Muslim History: Akar-Akar Krisis Politik dalam Sejarah Muslim*, Bandung: Mizan

Azra, Azyumardi, 2002, Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal, Bandung; Mizan

Karni, Asrori S. (ed.), 2006, *Hajatan Demokrasi: Potret Jurnalistik Pemilu Langsung Simpul Islam Indonesia dari Moderat Hingga Garis Keras*, Jakarta: Gatra

Kunin, Seth D., 2003, *Religion: The Modern Theories*, Edinburgh: Edinburgh University Press

Ma'arif, Ahmad Syafi'i, 2006, "Sistem Kekhalifahan dalam Tradisi Islam", makalah seminar *"Kritik dan Kontekstualisasi Peradaban Islam",* Universitas Paramadina, Jakarta, 22 Nopember 2006

Madjid, Nurcholish, 1997, *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina

Nasution, Harun, 2002, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan,* Jakarta: UI Press, cet. kedua

Osman, Mohamed Fathi, 2006, *Islam, Pluralisme & Toleransi Keagamaan: Pandangan Al-Quran, Kemanusiaan, Sejarah, dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina

Rahmat, Jalaluddin, 1986, *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan

Schimmel, Annemarie, 2001, *Dan Muhammad Adalah Utusan Allah*, Bandung: Mizan, cet. kedelapan

Smith, Wilfred Cantwell, 2004, *Memburu Makna Agama*, Bandung: Mizan

Soroush, Abdul Karim, 2002, *Menggugat Otoritas dan Tradisi Agama*, Bandung: Mizan

Thaha, Idris (ed.), 2003, *Berderma Untuk Semua: Wacana dan Praktik Filantropi Islam*, Jakarta: Teraju-Mizan

Thahir, Lukman, 2004, *Studi Islam Interdispliner: Aplikasi Pendekatan Filsafat, Sosiologi, dan Sejarah*, Yogyakarta: Qirtas



Yogyakarta Scene Report

Indra



Halo namaku Indra a.k.a Menuz dari Jogjakarta. Mungkin sekarang banyak orang mulai menyadari tentang keberadaan *scene hardcorepunk* di Jogjakarta. Di sini *scene hardcorepunk* mulai menggeliat lagi dengan mulai giatnya band-band yang mau merekam dan merilis lagu-lagu mereka, juga dengan banyaknya band baru yang potensial. Tapi mungkin kebanyakan orang masih belum begitu tahu tentang apa yang sebenarnya terjadi di sini. Nah, di sini aku pengin mencoba untuk membagi info tentang apa *aja* yang lagi hangat terjadi di kota. Dimulai dari *scene,* atau katakanlah tempat *hangout*, dimana banyak terdapat di sini.

Aku enggak tahu kenapa, tapi tempat *hangout* di sini hampir semuanya terpisah-pisah berdasarkan genrenya, seperti anak punk biasanya *hangout* dengan anak punk dan *skinhead*, anak *hardcore* dengan anak *hardcore*, dst. Walaupun begitu mereka tetap akur dan enggak ada rasa permusuhan. Mungkin menurut mereka lebih enak *kalo* ngumpul dengan sesama 'jenis' mereka :p. Yang membuat *scene* di kota sedikit berbeda dengan kota lainnya, mungkin ketiadaan batas antara mereka yang mempunyai band dengan *audience*nya. Ambil contoh sekarang si A nonton *perform*nya bandnya B, besoknya pas band si A *maen*, si B gantian nonton. Jadi susah banget bagi individu yang pengin sok *ngerockstar* di kota ini, apalagi suasana kota Jogja sendiri yang cenderung *nyantai* tanpa iklim persaingan juga membuat hubungan antar band/*scene* jadi lebih dekat.

Sekarang mari mulai menengok satu persatu tempat biasa buat *hangout*:

Di BNI UGM, setiap Jumat malam, merupakan tempat nongkrongnya anak-anak *emo* yang menyebut dirinya *Dead Poet's Society,* dimana setiap tahun mereka menyelenggarakan sebuah *gig* khusus band band emo yaitu *Emo Diaries*. Sementara YKHC *kids* sering berkumpul di kost Yellow, yaitu sebuah kost-kostan di depan RBTV yang sukses mengorganisir *gig* tahunan khusus band hardcore mereka, bertajuk *One Family One Brotherhood*.



Anak anak melodic punk, yang merupakan jumlah terbesar di sini, sering berkumpul setiap malam Minggu, di beberapa tempat, seperti di sebelah selatan Stadion Kridosono, ada juga yang di depan Neutron Terban serta Tamansiswa. Sementara yang di Timur Pizza Hut perempatan Tugu (yang menyebut dirinya Tugu Bergerak) serta di angkringan Harrisma Terban menggelar *gig* tahunan mereka yaitu *September Ceria*. Di Tugu Bergerak sendiri notabene banyak anak *straightedge* yang ikutan nongkrong bersama anak anak non*straightedge* lainnya.

Di perempatan daerah Wirobrajan, tepatnya di sebelah selatan kampus UNY banyak terdapat *streetpunkers*, yang hampir setiap hari ngamen di sana. Dulu mereka sempat menggelar *gig* tahunan *Dead You Rock Star*. Tetapi kayaknya sekarang mandeg di tengah jalan. Juga di perempatan Demangan, Jalan Solo serta Brontokusuman kamu bakalan menjumpai banyak anak *streetpunk*. Anak *skinhead* biasa berkumpul di tempat menjual *lapen* (minuman alkohol tradisional Jogja) Pak Sekti di depan SMP Immaculata dan di Circle K sebelah McD Jalan Solo. Mereka mempunyai *gig* sendiri yaitu *Mataram Attack* dan *Let's Stomp*. Sementara untuk event tahun *punk* & *skin* terbesar di Jogja adalah *Jogja Hari Ini*, yang diorganisir secara kolektif dari semua *scene* di Jogjakarta.

Untuk saat ini di Jogja banyak banget yang lagi menggandrungi jenis musik *noise*, terutama *japanoise*, seperti Merzbow, Ruin,Yamatsuka Eye, Massona dll.

Mari kita mulai dengan beberapa band di kota ini:

Hands Upon Salvation (HUS): ini merupakan dedengkot metalcore Jogja, H8000 worship! *Udah nelurin* ep *'Celebrate The New Born'* serta 4 way split *A Simple Journey* melalui label mereka sendiri yaitu Diorama Records. (HUS c/o Aghus: forgottenlullaby2@yahoo.com, www.handsuponsalvation.tk). **Strength To Strength** (STS): bicara tentang *oldschoolhardcore* di kota ini enggak bakalan sreg tanpa membawa nama band ini. *Oldschool* dengan sentuhan metal yang *udah nelurin splittape* dengan band YKHC juga, yaitu Stronghold. (STS c/o: Nanda: ananda_yk@yahoo.com). **To Die**. Band *hardcorepunk* dimana aku jadi vokalisnya. Dengan masuknya drumer baru, arah musikal kami juga mulai berkembang dengan memasukkan influence beberapa varianhardcore ke dalamnya, seperti D-beat, crust, bahkan protogrindcore seperti Siege, Deep Wound, serta Righteous Pig. *Udah nelurin* beberapa proyek splitalbum bersama Shout Revolt (Malang), dengan 50 Ways To Kill Me (USA), dengan Scene Of Violence (Brazil), dan terakhir dengan Decayincorpse (Jerman), yang kebanyakan dirilis sendiri melalui label D.I.Y kami, yaitu Relamati Cd-r Duplication (To Die c/o: www.myspace.com/toxdie). **Stronger Than Before** (STB): *oldschoolhardcore* dengan sentuhan *melodicmetal* merupakan *trademark* band ini. Dulunya bernama Same Direction. Demo mereka *bener-bener kick ass*, seperti HoldxTrue plus melodic metal (STB c/o Gedhek: oldgedhekskool@yahoo.com, www.myspace.com/stbhxc). **The Petualangan Sherina** (TPS): sebuah proyek *one man cybergrind* dari bassist Stronger Than Before (yang juga bikin proyek boredcore Exploited Asians Teens (ExAxTx) , aktif merilis beberapa proyek, seperti 5 way split dengan 50 Ways To Kill Me, Imbibingbile (USA), Haemmordrench (Russia) dan Ultrabuse Orrifice (Italy). Juga 6 way split dengan band lokal lainnya. Sementara ExAxTx juga udah dirilis 4 way splitnya bersama tiga band Jerman melalui label Jerman, SKP Records (TPS c/o Nabil: petualangan_sherina@yahoo.com, www.geocities.com/petualangan_sherina, www.geocities.com/petualangan_sherina/EAT). **Human Chaos**: sebelumnya dedengkot *streetpunk* ini mainin *fastpunk* dengan dual *male* vokal yang sempat merilis Ep *"Trendy Shit"* tapi sekarang cenderung ke *D-beat hardcorepunk* dengan satu vokal. Rilisan terbaru mereka adalah split bersama band jakarta, Chaos RI melalui label mereka, Unite n Strong Records. **Frozen**:salah satu band *grindcore* yang sering bermain di *gig hardcorepunk*. Ter*influence* Terrorizer serta Sodom. Drummer mereka juga merupakan drumer Human Chaos. **Cranial Incisored**: mungkin mereka salah satu band dedengkot *chaoticmath* Indonesia, tapi mereka masih sering juga bermain di *gig-gig D.I.Y hardcorepunk*. Debut album mereka *"Rebuild The Unfinished..."* dirilis ulang versi CD oleh label USA, Malicious Intent Records (Cranial Incisored c/o Halim: Chaotic_math@yahoo.com, www.cranialincisored.cjb.net). **Reflexi Diri**:satu satunya band





vegetarianstraightedgenewschoolhardcore di Jogja. Beberapa demo (yang sangat sangat earth Crisis) telah mereka rilis sendiri. Tetapi entah kenapa band ini sepertinya jarang sekali *maen* akhir akhir ini (Reflexi Diri c/o xNanux: xcrueltyfreex@yahoo.com). **Nothing**: *femalefrontedmetalhardcore* yang enerjik ini telah merilis demo *"Lesson Of Life"* melalui label mereka yaitu 444 Records serta kompilasi YKHC di HR Records. *If you like W.O.J meet Caliban*. (Nothing c/o:Iphey: xipheyx@yahoo.com). **Mortal Combat**: mau tahu *powerviolence* dengan rasa *garagepop*? Cari rilisan band ini yaitu split 7" bersama Last Minute di Thrash Steady Syndicate. Juga *discografi*nya melalui Comberan Records. Nopember-Desember 2006 ini mereka baru *aja* melakukan Tour South East Asia ke Malaysia,Singapura & Thailand.(Mortal Combat c/o Bagus: violence_pop@hotmail.com, www.myspace.com/djmortalcombat). **Annisa Gahar** : salah satu *side*projekku dan gitaris Stronger Than Before yang *maenin shortfast* & *thrashyhardcore* dengan sentuhan *youthcrew*. Rilisan terbarunya adalah *3 way split* bersama Flower Violence (Surabaya) dan Screwface (jakarta).(Annisa Gahar c/o To Die). **Dirty Mouth**: salah satu band yang tetap konsisten *maenin D-beatcrustcore* di Jogja. *Udah nelurin 3 way split* bersama ATRET serta Extreme Decay. Gitaris & drummernya juga bermain di Mortal Combat (Dirty Mouth c/o Mortal Combat). **Salient Insanity**: *femalefrontedmelodicmetal* yang merupakan band proyekan anak anak Stronger Than Before, Reflexi Diri, Hands Upon Salvation/Morning Horny serta band pop Newdayz. *Kalo* kamu suka *sound medieval* ala At The Gates *meet* Black Dahlia Murder cari *aja* rilisan mereka *"From Horror To Sorrow"* (Salient Insanity c/o Reflexi Diri). **After Die**: YKHC *new rising star* yang sering membawakan lagu Endzweck. Rencananya mereka akan merilis split bersama To Die serta Plague Rages (Brazil). **James Dean**: band baru dari scene *Dead Poet's Society*. *Kalo* kamu suka *posthardcore/screamo* ala Underoath, demo mereka

udah ada, berisi 2 lagu (James Dean: www.myspace.com/jamesdeanrock). **Sleepless Angel**: band *emo* yang lagi naik daun di Jogja. Mereka sekarang tergiring ke wilayah apa yg dinamakan *southern rock* seperti Everytime I Die, dll. Ep mereka bakalan keluar sebentar lagi melalui Comberan Records. **Killed On Juarez**: *femalefrontedmetalhardcore* baru yang bermain di area *newwave american metal* semacan Unearth etc. **Change For Better**: *another femalefrontedmetalhardcore* baru yang enggak pernah absen menyisipkan wacana wacana kritis sebelum menggeber musiknya (Change for Better c/o Bintang: xmenolakxtundukx@yahoo.com). **Chronic Disease**: *darkcrustyhardcorepunkstyle* yang *udah* merilis Ep serta baru-baru ini merilis demo terbarunya *"4 Hard Raws Diseased"*. Vokalisnya juga bermain di sebuah band *Varukers' style* yaitu Sistem Rijek.

Masih ada lagi beberapa band lainnya yg patut kalian ketahui seperti: **End Of Julia** *(posthardcore)*, **Mooron People** (*melodicpunk* dengan sentuhan metal), **Southern Beach Terror** (*horrorsurfpunk*), **Denda Omnivora** (*punkrock*), **Think Again** (*youthcrew HC*), **Something Wrong** (NYHC *style*), dll. Sementara untuk *scene noise*, kamu bisa *check* band-band semacam **Zoo**, **Melcyd** yg cenderung ke *japanoise*, **Black Ribbon** yang menurutku ter*influence* oleh Wolf Eyes, juga **Belajar Membunuh**, serta dedengkot *noise* **Seek Sick Six** yang mengarah ke noisepop ala Sonic Youth.

Untuk scene *zine*, di sini *udah* mulai tumbuh walaupun sedikit, tetapi masing masing isi *zine* sudah bervariatif:

Fight Back: zine *hardcore* tertua di sini. Dari zine ini muncullah zine-zine baru di mana editornya sebelumnya menjadi kontributor zine ini. Barusan rilis edisi dobel #3 & #4. (Fight Back c/o Hands Upon Salvation). **Menolak Tunduk**: zine baru bikinan vokalis & gitaris Change For Better. Isinya lebih condong ke wacana wacana kritis, edisi kedua akan rilis Januari 2007 (Menolak Tunduk c/o Change For Better). **Carven Secret**: zine puisi personal baru yang rada gelap, yang bikin zine ini juga membikin zine Overture yg berisikan sXe, veganism serta *girllie issue* (Carven Scret c/o: Tria: blow_urconcept@yahoo.co.uk). **Better Day**: zine vegan *straighedge* serta *hardcore* bikinan vokalis Reflexi Diri. Udah *nyampe* edisi #12 (Better Day c/o Reflexi Diri). **My Own World**: majalah Kawanku versi zine *hardcore* yang dibikin oleh vokalis Nothing ini isinya kebanyakan tentang jalan-jalan, serta masalah seputar kehidupannya serta *gig* yang dia ikuti bersama band bandnya. *Udah* rilis edisi #6-nya (My Own World c/o Nothing). **Mati Gaya**: ini zine personalku, berisi tentang kedepresian, mengakhiri hidup. Sok depresif :p. Sekarang berganti nama menjadi **Memori Menumbuhkan Luka**. **Innergarden**: *pengen* tahu lebih banyak tentang *straighedge hardcore*? Baca zine yang keluar dalam dua format yang berbeda, yaitu versi fotokopian serta online di www.innergarden.tk . O, iya, zine ini dibikin oleh gitarisnya Think Again. **Puisi Tak Bertuhan**: sebuah zine kumpulan puisi personal bikinan Eric gitaris Stronger Than Before. Edisi terbarunya merupakan 3 way split bersama Celebrity Killed (bogor) & Akal Bulus (jakarta) (Puisi Tak Bertuhan c/o Eric : puisitakbertuhan7@yahoo.com). **Mutted Diction**: *proprinted newsletter* bikinan gitaris Cranial Incisored yang isinya tentang musik metal dan konconya (Mutted Diction c/o Cranial Incisored). **Relamati Rumours** *newsletter*: ini bikinanku juga, tapi isinya lebih ke *scene stuff* dan info tentang apa *aja* yang terjadi di Relamati Recs. **Unsign**: ini sebuah webzine yg mengulas tentang indie musik, termasuk *HC-punk* juga. Kamu bisa men*download* lagu juga di sini. www.unsign.net











Kebanyakan band Jogja merilis sendiri album mereka melalui label bikinannya sendiri. Ini beberapa label Jogja yang masih aktif merilis beberapa album:

Comberan Record: ini kepunyaan Ojie, gitaris Mortal Combat yang kebanyakan rilisannya cenderung ke area *fasthardcore/crust*. Rilisan terbarunya adalah split edisi tournya Vivisick & Fuck On The Beach (Comberan Records c/o Ojie: phfreaks@yahoo.com). **Diorama Records**: *newschool* & *metallic HC* adalah genre pilihan label bikinan AgHUS, vokalis Hands Upons Salvation ini. Rilisan terbarunya adalah *4 way split* bersama H.U.S, Disagree (Tangerang), Momment Of Pain (Solo) & Breath of Despair (Malang) (Diorama Records c/o H.U.S). **Relamati Cd-r Duplication**: awalnya bernama Relamati Records tetapi karena secara intens merilis format *homemade* cd-r terus diganti namanya. Ini label kepunyaanku yang berkonsentrasi merilis musik *extremehardcore* beserta varian-variannya juga *grindcore-cybergrind-boredcore-experimental-weird noise-one man project*. Rilisan terakhirnya adalah kompilasi 10 band *fast/thrash hardcore/power violence* dari Indonesia (www.relamatirecords.co.nr). Diorama Records,Comberan Records serta Relamati CD-R Duplication sekarang bergabung menjadi **Kongsi Jahat Syndicate** yang bergerak dalam mendistribusikan rilisan serta merchandise band juga membantu membuat *gig* bagi band luar Indonesia yang melakukan *tour* ke Jogja (www.myspace.com/kongsijahatsyndicate). **85 Records**: Records *homemade* kepunyaan Gedhek, gitaris Stronger Than Before yang memilih genre *oldschoolhardcore* sebagai rilisannya. Rilisan terbarunya adalah kompilasi 10 band *fast/thrash hardcore/power violence* Indonesia (85 Records c/o : Gedhek: oldgedhekskool@yahoo.com). **Halang Rintang**: vokalis Strength To Strength merupakan otak di balik record yang khusus menangani band band hardcore ini. Baru ngerilis dua album yaitu split Stronghold/Strength To Strength serta kompilasi band *hardcore* Jogja (Halang Rintang c/o Nanda: ananda_yk@yahoo.com).

Ada beberapa label lain di sini tapi kurang begitu tahu aktifitasnya, seperti **Realino Records** yang biasanya merilis band band punk, ruck's on label kepunyaan bassist D.O.M65 yang baru merilis Unveils (thrash metal), juga **Unite n' Strong** label milik *scene* punk Wirobrajan yang baru *aja* merilis split Human Chaos & Chaos RI.

Untuk distro, seperti distro di Indonesia banyak yang identitasnya rancu menjadi butik. Tapi *kalo* kamu *pengen tau* distro berbentuk toko yang *bener-bener* distro yang sesuai dengan identitas aslinya di sini, cari *aja* **Distro VOX** di sebelah barat Plengkung Gading, atau cari lapakan Kongsi Jahat Syndicate di setiap *gigs hardcorepunk* Jogja.

Itu *aja* sekilas info tentang keadaan *scene hardcorepunk* di Jogja. *Kalo* kalian *pengen* tahu lebih banyak, *feel free to contact me*: Indra: to_dieyk@yahoo.com atau www.friendster.com/kongsijahat.

Indra,
Aktif dalam komunitas hardcore Jogjakarta



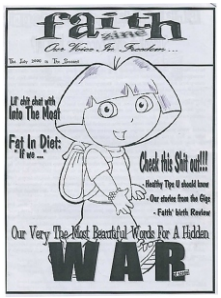



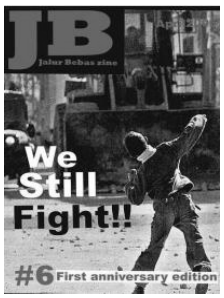



Faith Zine # 2 / Juli 2006 (16 hal, A5)

Saya tersenyum kali pertama melihat kovernya, Dora. Jadi ingat kata "Ransel, ransel...." *Ehm*, entah apa maksud sang pembuat memampang Dora lucu itu di kover depan. Boleh jadi keceriaan hendak disampaikan. Mungkin dugaan tersebut sedikit terjawab ketika membaca beberapa materinya, setidaknya yang ditulis langsung olehnya.

"Isi dari sebuah zine adalah lebih merupakan pembagian ilmu, pandangan, idealisme dan pengalaman. Tak heran kalo *underground kidz* adalah orang-orang yang pintar dan idealis," tulisnya dalam Prakata. Pada kenyataannya korelasi antara zine dengan kepintaran serta sikap idealis masih bisa didebatkan. Sebagai teks yang tidak bermakna tanpa bersentuhan dengan pembaca, dengan demikian teks dan pembaca saling interdependensi. Teks yang diasumsikan memberikan banyak pengetahuan tetap akan tanmakna ketika dilepas dari keberadaan sang pembaca. Kemudian faktor tingkat pemahaman turut menjadi penentu. Kemudian teks yang dibaca pun tidak lepas dari penafsiran. Perbedaan dalam menangkap maksud yang hendak disampaikan pengarang, dengan begitu bisa dipahami saling berbeda satu sama lain.

Benarkah semua zine memuat ilmu, pandangan, idealisme, dan pengalaman seperti yang dimaksudkan? Apa sih ilmu itu? Apa idealisme itu? Zine mempunyai pemahaman tersendiri, begitu juga dengan pembuatnya. Ketika ketidakadaan pararelitas "semangat" antara zine dangan pembuatnya, di mana idealisme itu diletakkan? Dan, semua anak *underground* adalah pintar dan idealis?

Ia juga memuat wawancara khayalan atau perandaian, dengan Fat In Diet (Ungaran). Semua pertanyaan diajukan atas dasar tersebut. Ada juga tulisan editornya mengenai perang dalam komunitas *(scene)*. Agak bingung memahami tulisan ini. Perang? Terlalu jauh melihat kekisruhan yang terjadi dalam komunitas dianggap sebagai perang. Bagaimana sesuatu itu bisa dianggap perang? Bisakah sikap ketidaksamaan disebut sebagai perang? Mau tidak mau definisi perlu diperhatikan. "Stop anarki dengan diplomasi!!!" termaktub. Semoga ini hal ketidaktahuan.

Memuat wawancara Into The Moat. Pertanyaan yang diajukan singkat, sejalan dengan jawabannya. Pertanyaan *"What's your lyrics tell about?"* dijawab *"Most of our lyrics are about war."* Ada juga cerita tentang pengalaman editor menonton acara musik di pelbagai tempat. Juga komentar singkat mengenai ***Faith*** zine dari berbagai orang, yang langsung diberikan anotasi perut editor. Tersedia juga tips kesehatan mengenai penggunaan botol plastik serta memakan sate. Ditutup dengan *playlist* dan ucapan terima kasih.
(Faith zine, Wulan, email: ryu_thetroublemaker@yahoo.com)

Better Day # 11 / Mei 2006 (40 hal, A5)

Kemajuan peradaban modern juga turut menyumbangkan krisis multidimensional. Sebut saja krisis ekologis, *vivisection*, dehumanisasi, kemiskinan, kelaparan, kejahatan, perang, degradasi moral, ekstremitas keberagamaan, eksploitasi terhadap hewan, dsb. Sebagai sebuah pandangan, ia tidaklah vakum dari dialog dan pertanyaan. Veganisme menyentil kesadaran manusia bahwa selama ini manusia memerlakukan hewan secara tidak baik. Konsep manusia sebagai mahkluk berakal-budi dipertanyakan ketika hewan diperlakukan tanpa memedulikan hak hewan untuk hidup.

Veganisme membawa manusia untuk melihat kehidupan lain di luar diri manusia. Pada sisi lain juga memeriksa kembali bahwa setiap benda yang masuk ke dalam perut manusia memberikan dampak tidak sehat, dalam hal ini binatangselain didasarkan oleh tidak dibenarkan manusia memakan hewan sebab hal tersebut telah merenggut kehidupan hewan. Ada persoalan ontologis tidak terselesaikan. Bagaimana memberikan batasan bahwa entitas apa bisa dikatakan sebagai mahkluk hidup? Apakah konsep mahkluk hidup itu merupakan hal inheren dalam setiap entitas atau merupakan konstruksi mental?

Sebagaimana dimafhumi, fakultas akal berkemampuan menggeneralisir serta mengklasifikasi sesuatu. Karenanya identifikasi serta klasifikasi bahwa ini dikatakan sebagai makhluk hidup dan itu bukan sebagai makhluk hidup patut kita pertanyakan kembali. Dan ini tidak lain persoalan

ontologis, setidaknya tidak boleh tidak harus dimual dari ranah ini. Ketika manusia tidak dibolehkan mengkonsumsi hewan, sebab hewan mempunyai hak untuk hidupselain mampu merasakan sakitnamun pada waktu bersamaan dibolehkan mengkonsumsi tetumbuhan, yang secara ontologis merupakan makhluk hidup, ada persoalan besar belum terselesaikan: Apa pijakan manusia boleh memakan tetumbuhan, yang juga merenggut kehidupannya, namun tidak dibolehkan memakan hewan? Apakah setiap entitas mempunyai tingkatan eksistensi atau derajat berbeda satu sama lain? Apakah kesadaran manusia terhadap entitas lain di luar dirinya hanya berkutat pada persoalan tersebut? Bagaimana dengan aspek komoditasnya? Bagaimana dengan faktor keseimbangan kosmos? Bagaimana faktor sosio-historis yang memengaruhi pandangan tersebut lahir? Apa sih makhluk hidup itu? Apa kehidupan itu? Apa sakit itu? Apakah sakit merupakan hal konkret yang bisa kita tunjuk materinya atau merupakan hal abstrak yang tak ada referensinya di luar? Apakah rasa sakit merupakan epifenomena atau gejala sampingan dari urat-syaraf atau urat-syaraf merupakan epifenomena dari rasa sakit? Kemudian bagaimana status ontologis rasa sakit dan urat-syaraf itu? Apakah kedua hal tersebut independen? Apakah independensi kedua hal tersebut saling menegasikan satu sama lain? Bagaimana menjelaskan relasi antara rasa sakit dan urat-syaraf? Kemudian bagaimana kaidah moralitas veganisme itu sendiri? Paling tidak bagaimana kaitan antara veganisme dengan moralitas atau etika? Tentu saja bukan mau resensi ini untuk menjawabnya. Setidaknya, masih dibutuhkan banyak pertanyaan serta jawaban atas persoalan tersebut. Bagaimana Nanu, kita diskusi mengenal hal tersebut, *yah*?

Terlepas dari itu semua, pelaku atau penganjur vegan atau *straightedge* di sini hampir bisa dipastikan mengenal baik ***Better Day***. Selain alasan zine tersebut cukup produktif -- hal tersebut bisa dilihat dari nomor rilisannya mulai memasuki dua digit. Januari 2007 edisi ketigabelasnya mulai dipublikasikan. Adalah zine menyoal konsep vegan dan *straightedge*, mulai dari pemikiran sampai terobosan inovasi makanan vegan ditemukan di dalamnya. Untuk yang sama sekali belum mengetahui bagaimana pandangan serta aplikasi vegan, ***Better Day*** bisa diharapkan atau mampu menjadi referensi. Selain berbicara mengenai kesadaran manusia atas perlakuannya terhadap kehidupan di luar dirinya, ia juga menyoal aspek kesehatan. Setiap sesuatu yang masuk ke dalam perut tentu turut memberikan akibat, entah itu baik (baca: sehat) atau buruk (baca: tidak menyehatkan). Ketika daging tidak dikonsumsi tentu akibat dari mengkonsumsi daging akan sirna. Tidak heran ***Better Day*** sangat membantu dalam informasi kesehatan.

Betapa pun, konsep vegan telah menyentil keangkuhan manusia dalam memerlakukan entitas lain di luar dirinya. Konsep vegan membawa manusia ke dalam perenungan untuk memeriksa kembali kehidupan yang dijalankannya, terutama interaksi terhadap binatang.
(Better Day, Nanu, email: xcrueltyfreex@yahoo.com)

Jalur Bebas # 6 / April 2006 (32 hal, A5)

Iklan memasuki berbagai aspek fakultas atau kehidupan manusia. Iklan tidak melulu menawarkan realitas, melainkan hiperrealitas. Efektifitas iklan tidak bisa sama sekali dipisahkan dari kemampuan manusia dalam menerima sesuatu yang datang dari luar dirinya. Memilah atau memutus relasi iklan, sebagai penyapa, dengan manusia sebagai disapa, akan gagal dalam melihat persoalan secara utuh atau kekompleksitasan permasalahan. Bagaimana iklan mampu menciptakan citraan realitas? Bagaimana iklan mampu menggerakkan seseorang untuk membeli, walaupun sesuatu itu tidak dibutuhkan? bagaimana korelasi antara iklan dengan alienasi serta reifikasi? Apakah iklan menyapa pemirsanya pada ranah psikis atau emosi? Apakah iklan mempunyai varian? Tentu masih banyak pertanyaan bisa diajukan, ketika membaca kolom editornyayang menyoal iklan komersial.

Di bagian lain menyoal permasalahan PT. Freeport. Seperti masalah limbah industri menghancurkan kehidupan sungai banyak suku di sekitar Timika. Kejadian seperti ini tidak hanya disumbangkan oleh Freeport semata. Hampir bisa dipastikan semua perusahaan multinasional atau transnasional mewariskan krisis ekologis. Hal ini bisa dilacak dari paradigma dalam melihat kehidupan pelaku pasar, yaitu paradigma dualistik-mekanisitik. Adalah pandangan-dunia yang melihat alam sebagai entitas terpisah dari manusia, dan melihat alam sebagai mesin raksasa yang bisa diterka cara bekerjanya, deterministik. Sejatinya paradigma tersebut mendominasi pandangan-dunia yang dibangun peradaban modern. Sehingga pandangan tersebut memasuki setiap ranah kehidupan. Seseorang akan sulit memahami realitas tanpa melakukan pemilahan atau prinsip dualistik. Untuk keluar dari paradigma tersebut merupakan suatu keniscayaan untuk membongkar epistemologis dan ontologis bersifat dualistik-mekanistik. Selain masalah krisis ekologis, pada kenyataannya ada ketidaktransparansian dalam produksi pertambangan Freeport. Selama ini Freeport mengklaim hanya menambang tembaga. Pada kenyataannya ia menambang emas.

Juga memuat berbagai opini dari kontributor, ditambah dengan wawancara dengan xLendirx (Cirebon Timur) dan Wayriot (Magelang). Dilengkapi dengan *gig's report*, *review* rekaman dan literatur, dan komik. Silahkan kontak Bapak Ringo untuk mendapatkannya. Orangnya ramah dan baik hati serta murah senyum. Jika sedang banyak uang ia akan memberikan zinenya secara cuma-cuma. Kalau tidak, silahkan barter dengannya.
(Jalur Bebas, Ringo, email: titikterang56@yahoo.com, atau mobile: +62.856 240 99 675)

Libertad!-Newsletter Libertarian # 1 (4 hal, A5)

Hubungan antarmasyarakat terjalin bukan karena konstitusi, tapi kebutuhan bersama mereka.

Dalam kehidupan bermasyarakat selalu terbuka kemungkinan konflik. Akan tetapi, dasar atau faktor apa yang menjadi penyebabnya bukanlah hal sederhana. Tidak bisa dengan cepat berhenti pada satu titik alasan. Konflik bersifat keagamaan lebih banyak bersifat internal. Sedangkan pada bagian eksternalnya, lebih merupakan semangat untuk membebaskan diri dari penindasan. Seperti melawan kolonialis, misalnya. Hal itu disebabkan dari faktor kebijakan kolonialistik. Artinya terciptanya konflik disebabkan oleh kolonialistik, bukan faktor keagamaan dan kesukuan (semata) dengan begitu sifat keagamaan atau kesukuan yang turut menyertai konflik dilihat lebih sebagai efek, bukan penyebab. Kalaupun konflik bersifat keagamaan *bener* ada. Selain itu faktor perebutan kekuasaan turut menjadi penyebab dalam konflik yang ada, baik bersifat internal maupun eksternal.

"Apabila kita pergi ke kampung ataupun desa (maksudnya di daerah Sulawesi Utara-*Dian*), dari kawasan pegunungan sampai pesisir, kita akan menjumpai kampung-kampung yang terpisah menurut keyakinan agama dari penduduk masing-masing. Meskipun di beberapa tempat terdapat keberagaman penganut agama, namun jumlahnya masih di bawah rata-rata (Libertad!: par: 2; ali: 1-6)." "Pemisahan antarkampung ini seringkali menuju konflik-konflik kecil yang belum parah, namun kemungkinan menuju konflik yang lebih akut dan berbahaya masih sangat terbuka (Libertad!: par: 2; ali: 9-12)."

Ketika kehidupan disepakati bersifat dinamis, perubahan zaman dan waktu turut menggerakkan perputaran roda kehidupan, entah itu dilihat mengalami progresifitas maupun kemunduran. Dengan demikian, setiap permasalahan yang selalu ada dalam perjalanan atau laju kehidupan mempunyai faktor atau sebab maupun alasan yang berbeda dalam rentang waktunya. Sebagai misal, kemiskinan mungkin pada zaman Sebelum Masehi dianggap sebagai akibat dari kemalasan, setidaknya salah satu alasannya. Tapi untuk konteks kekinian alasan tersebut tidak memadai. Kebijakan neoliberalisme turut menciptakan proses kemiskinan, pada kenyataannya. Begitu juga dengan permasalahan konflik antarsesama. Menjadikan faktor kesukuan atau etnisitas dan keagamaan sebagai penyebab utama terlalu menyederhanakan. Kehidupan merupakan jejaring. Dengan demikian ketika kita melihat bahwa konflik benar tercipta atas distorsi dalam menghayati makna kesukuan dan keagamaan, tidak boleh berhenti di titik tersebut. Faktor lain seperti ekonomi, sistem kekuasaan, ketertekanan psikologis, sosio-historis, tingkat pemahaman, estetika, pengalaman hidup, ruang publik, penjajahan, dll., harus diangkat ke permukaan. Nah, ketika membahas politik segregasi, pertanyaannya adalah mengapa politik segregasi bisa tercipta? Bagaimana ia tercipta? Bagaimana proses terjadinya? Faktor apa saja yang turut menciptakannya? Apakah segregasi keberagamaan atau kesukuan selalu menciptakan konflik? Adakah faktor lain yang menjadi penyebab konflik keagamaan atau kesukuan, dalam arti sebab juga bisa menjadi akibat dari sebab lain? Apakah segregasi bisa berjalan dengan harmonis? Mengapa segregasi bisa berjalan dengan harmonis? Bagaimana meredam ketidakharmonisan dari segregasi?

Segregasi antarkampung adalah bom waktu yang kapan saja dapat meledak kalau kita tidak menyikapinya dengan cepat (Libertad!: outro). Tentu bisa dibenarkan pendapat tersebut. Akan tetapi, hal tersebut tidak hanya terjadi dalam kehidupan bermasyarakat bersifat segregasi. Dalam masyarakat yang merayakan pluralitas dalam kehidupan kemasyarakatannya tetap terbuka kemungkinan konflik. Dengan demikian persoalannya tidak melulu terletak dalam pola segregasi, melainkan bagaimana masyarakat menciptakan harmonisasi dalam kehidupan sosialnya? Mengapa masyarakat harus menciptakan harmonisasi dalam bermasyarakat? Inilah yang perlu dijawab terlebih dahulu.

Termaktub dalam ***Libertad!***, keharmonisan sosial hanya dapat di realisasikan melalui inisiatif sosial. Penanaman pengertian akan keberagaman, toleransi, dan yang paling penting jaminan sosial akan kebebasan yang didukung oleh masyarakat itu sendiri. Tentu ini benar. Masalahnya apa yang dimaksud dengan keharmonisan sosial itu? Bagaimana menerjemahkan keharmonisan sosial itu dalam kehidupan? Kemudian apakah dalam menciptakan keharmonisan sosial perlu melibatkan pihak luar yang tidak terlibat secara langsung dalam menerjemahkan keharmonisan sosial kebermasyarakatan, negara misalnya?

Silahkan dapatkan newsletter ini untuk mengetahui lebih banyak, serta mendialogkan pertanyaan-pertanyaan yang sudah dikemukakan.
(Libertad!, email: desires@plasa.com)

Overture # 1 / 2006 (20 hal, A5)

Overture merupakan zine serupa dengan *Better Day*, vegan-*straightedge*. Hanya saja ***Overture*** memberikan banyak perhatian terhadap kehidupan wanita. Tentu ini tidak harus diartikan karena pembuat zine adalah wanita. Bisa saja dia memang lebih tertarik membahas wanita. Kenapa tidak? Kenapa wanita menyoal wanita harus dianggap sebagai konsekuensi logis

dari kelaminnya? Terlepas dari hal tersebut, ***Overture*** bisa dikatakan zine yang menyoal perhatian editornya dari perspektif vegan-*straightedge* -- yang kebetulan pembuatnya seorang wanita. "Zine ini merupakan zine personal. Karena semua yang aku tulis berdasarkan dari sudut pandangku, seperti slogan yang tertera pada kover *'seeing the world from my personal view'* (Overture: Prolog; ali: 5-10)"

Salah satu persoalan yang diangkat Blow'raspberry, editor, adalah persoalan perda syariat menghebohkan itu. Baginya perda syariat mengekang kebebasan seseorang manusia untuk beperilaku, berpendapat, dan menjalankan kehidupan seorang manusia sesuai dengan apa yang ia yakini dan ia percayai dengan penuh rasa sadar diri dan tanggung jawab. Keberatan Blow'raspberry benar adanya. Masalahnya adalah tidak hanya setuju atau tidak setuju, serta menghalangi kebebasan atau tidak. Lebih dari itu semua. Keberagamaan merupakan masalah sepenuhnya sama sekali kompleks.

Saya salah satu orang yang tidak setuju akan penerapan perda syariat. Ketidaksetujuan saya, salah satunya, lebih karena gagapnya otoritas penerap syariat tersebut dalam menemukan substansi syariat. Islam tidak mempunyai penafsiran tunggal dalam menangkap pesan yang dikehendaki Tuhan. Ketika perda syariat diberlakukan, penafsiran atas Islam seperti apa yang ditawarkan? Siapa yang mempunyai otoritas terhadap pemahaman keagamaan? Apakah setiap orang mempunyai otoritas untuk menangkap pesan agama? Bagaimana relasi penerapan syariat terhadap kalangan nonmuslim? Sampai sejauh mana syariat mengatur kehidupan manusia? Bentuk sangsi apa untuk pelanggar syariat? Apakah bentuk sangsi tersebut bersifat kaku, tidak mampu mengikuti perkembangan zaman? Bagaimana mengkonstektualisasikan ajaran Islam produk 14 abad silam dalam konteks kekinian? Siapa yang berhak melegalisasikan syariat? Apakah pemerintah, ulama, atau masyarakat itu sendiri?

Tidak bisa dipungkiri bahwa syariat yang diterapkan belakangan banyak menciptakan masalah baru. Soal kemiskinan sedikit banyak turut menciptakan tindakan pencurian dan prostitusi serta kekerasan. Nah, sebagai fenomena bersumber dari kemisikinan, perda syariat tidak akan memberikan kemaslahatan, sebaliknya akan memerparah keadaan. Pelaku tindakan pencurian, prostitusi dan kekerasan akan tetap ada selama akarnya tidak dibasmi, yakni dalam hal ini kemiskinan. Selain kemiskinan tetap menjeratnya, ditambah dengan hukuman syariat yang tidak berguna, bahkan hukum apa pun itu , dalam konteks kemiskinan.

Salah satu ketidakcocokkan penerapan syariat disebabkan keterputusan faktor lain dalam memahami Islam serta menerapkan syariat. Kendati demikian bukan berarti ketika rumusan syariat telah sesuai dengan konteksnya serta dilandasi dengan semangat Islam bersifat substansial, penerapan syariat menjadi relevan. Syariat tanpa perlu diberlakuan oleh pemerintah tetap berjalan, ketika syariat dilihat sebagai kesadaran atas konsekuensi kepemelukannya terhadap suatu agama. Pada sisi lain, ketika syariat diklaim untuk memberikan maslahat masyarakat, itu tidak harus bersumber agama. Untuk mengetahui apakah tindakan korupsi perbuatan immoral, akal manusia mampu menjawabnya. Dengan begitu, ajaran agama menemukan titik pararelitas terhadap akal atau kemanusiaan. Dan ini tidak perlu lagi soal pemberlakuan syariat atau tidak. Karenanya, fenomena perda syariat tidak boleh dikosongkan dari faktor sosio-historis yang mengisinya. Hemat saya, perda syariat bukan fenomena kesalehan, melainkan persoalan identitas-polotis. Pertanyaannya kenapa soal identitas-politis mencuat ke permukaan?

Sedikit menyimpul, perda syariat tidak tepat dijadikan solusi, selain hal tersebut juga kontradiksi terhadap ajaran Islam itu sendiri. Sebab Islam bukanlah solusi, melainkan preventif. Kemudian, perda syariat dijadikan sebagai solusi merupakan jawaban atas pertanyaan yang tidak ditanyakan. Sebab masalah yang ada bukan karena ketidaksalehan masyarakat, melainkan ketidaktimpangan struktur sosial atau bermasyarakat dan berkenegaraan. Dengan begitu, pada titik tersebut perhatian ditujukan. Betapa pun, perda syariat akan merugikan wanita kali pertama ketika syariat dimonopoli oleh institusi negara.

Berikutnya Blow'raspberry menyoal diet-vegan, yang mempunyai lebih banyak dampak positif untuk wanita dibandingkan dengan diet lemak. Juga ada artikel tentang dampak makanan sashimi dan sushi, dampak merokok terhadap binatang, aborsi yang banyak merugikan wanita, dan tulisan singkat menenai penamaan zinenya. Sisanya memuat wawancara dengan Iphey (vokalis Nothing, Jogjakarta), resep makanan, profil Salient Insanity, lirik lagu, dan resensi zine.
(Overture, Blow'raspberry, blow_urconcept@yahoo.co.uk)

Jurnal Apokali1ps # 3 / November 2006 (4 hal, A4)

Ketika harga beras melambung, bisa dipastikan pengonsumsinya menjerit. Begitulah gambaran fenomena kenaikan harga beras. Pemerintah mengeluarkan pernyataan atas fenomena ini bahwa kenaikan harga beras disebabkan atas ketidaktersediaan beras secara memadai di pasaran, dan akibat kian menyusutnya lahan pertanian. Untuk mengantisipasi kelangkaan beras, pemerintah berinisiatif mengimpor beras. Selain dengan impor beras dapat memenuhi kebutuhan pasar, melainkan juga harganya lebih terjangkau ketimbang harga beras lokal.

Mengapa harga beras naik? Inilah yang tidak pernah dijawab secara memadai oleh pemerintah. Selain hanya alasan yang sudah disebutkan di muka. Segera pertanyaan diajukan, mengapa beras mengalami kenaikan harga? Apa saja faktor yang membuat suatu produk mengalami kenaikan

harga? Mengapa lahan pertanian mengalami penyusutan? Apakah pemerintah tidak memberikan subsidi untuk sektor tersebut?

Persoalan tersebut yang menjadi bahasan dalam jurnal. Ia menjelaskan fenomena kenaikan harga beras. Bagaimana hubungan antara kenaikan harga beras dengan pasar bebas, apa saja implikasi dari penerapan kebijakan pemerintah propasar bebas. Singkatnya ***Jurnal Apokalips***merupakan terbitan berkala agenda *Kampanye Komunitas Bandung Melawan Neoliberalisme*merupakan literatur yang secara khusus menyoal agenda neoliberalisme.

Kehadiran ***Jurnal Apokalips*** bisa dikatakan merupakan satu langkah lagi upaya menuju dunia-lain; dunia bebas neoliberalisme.

(Jurnal Apokalips, PO Box 1419, Bandung 40014, email: tim.apokalips@gmail.com)

Desalinization # 2 / 2006 (8 hal, A5)

Sederhana. Mungkin itu kesan kali pertama melihat ***Desalinization***. Tentu dimaksud sederhana adalah kesan pertama ketika melihatnya, dengan kata lain pada soal tampilan. Pada hematnya ***Desalinization*** secara kesuluruhan menitikberatkan wawancara. Karena hampir sepenuhnya halaman di isi dengan wawancara. Aditmandi, editor, hanya menulis satu tulisan singkat, selain prolog. Kemudian satu artikel, tepatnya surat elektronik balasan untuk Aditmandi dari Pam, mengenai fenomena distro. Dengan kata lain, hampir tidak dapat ditemukan artikel, selain tulisan singkat dan balasan dari Pam itu, dalam ***Desalinization***. Kendati demikian bisa dipahami kenapa ***Desalinization*** pada akhirnya sedikit memuat artikel. *"Sebenarnya isi tulisan di bagian ini saya ganti sepenuhnya karena sudah tidak relevan lagi dengan kondisi sekarang ini. Soal sebagian elit politik memperbincangkan komunis, agamis, dan nasionalis, lalu sebagian lagi membicarakan sebuah pergerakan melawan neoliberalisme. Lalu teman yang membicarakan issue* DIY, *di sinilah saya mulai bingung....sayangnya saya tidak akan membahas itu semua secara mendalam. Hanya sebuah intro seperti kalian mulai mendengarkan kaset di side A awal. Tapi sudahlah...."* demikian Aditmandi.

Desalinization # 3 / 2006 (28 hal, A5)

Sebagai orang yang memercayai bahwa hidup adalah proses menjadi atau hidup adalah perubahan itu sendiri, ketika menemukan terbitan nomor baru setiap zine merupakan kebahagiaan tersendiri. Tak terkecuali kehadiran ***Desalinization***. Cemas, pertanyaan dan harapan serta terkaan bagaimana perkembangan zine tersebut selalu melintas di benak. Seberapa jauhkah perkembangan atau perubahannya? Bagaimana ia menghadapi perkembangan atau perubahan tersebut? Bagaimana ia mengarahkan perubahan tersebut? Atau jangan-jangan tetap sama dalam edisi sebelumnya?

Pada tampilan ia, sudah mempunyai kover depan (secara penuh). Jumlah halaman bertambah. Bisa diduga isinya pun mulai beragam. Ah, benar, Aditmandi mempunyai editor khusus untuknya. Ia menyinggung persoalan pluralisme. Fenomena tersebut belakangan sangat mengemuka dan mencuat di mana-mana. Sampai-sampai menetapkan batasan apa yang dimaksud dengan pluralisme hampir sama sekali tak disentuh. Bisa diduga akan ada banyak klaim yang tidak mendasar mengenai pluralisme, selain menimbulkan bias dalam pemahamannya. Kasus perseteruan antara MUI Indonesia dengan pihak propluralisme keberagamaan yang mengakibatkan pengeluaran fatwa haram atas soal pluralisme, misalnya.

Ah, Adit, tulisanmu mengenai persahabatan bikin *gw ngerenung*. "...sebuah pertemanan tidak akan pernah kamu rasakan sampai kamu merasakan sebuah kerinduan," kata Adit. *Hiks*...kangen!

Memuat tulisan berbagai kontributor. Salah keduanya menyoal feminisme. Hanya saja sayang, persoalan tersebut dibahas dengan menggunakan paradigma dualistik. Masalahnya paradigma tersebut menimbulkan persoalan dikotomis dalam memahami kehidupan, dalam hal ini persoalan gender. Dengan demikian sama saja bisa diartikan hal tersebut menjadi lingkaran setan atau *continum ad infinitum*. Pasalnya, persoalan gender tersebut lahir atas sikap pemisahan antar satu entitas dengan entitas lain. Wanita dan pria saling mengobjektivikasi dirinya. Untuk menjawab persoalan ini tentulah harus menggunakan sebuah paradigma yang melihatnya sebagai kesalinghubungan. Paradigma dualistik tidak melihat permasalahan dengan cara seperti itu.

Oleh karenanya menggunakan paradigma tersebut dalam menyoal gender akan melihat



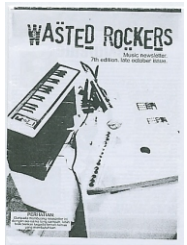





fenomena bahwa banyak wanita yang mengisi di ruang publik serta di berbagai wilayah kerja, akan disimpulkan itulah petanda bahwa sudah terciptanya kesetaraan dalam gender. Padahal hal tersebut masih menyimpan banyak persoalan. Dibalik penampakan tersebut apakah bisa dipastikan tidak terdapat pemahaman bisa gender, misalnya. Ada satu proposisi yang hilang dan lompatan konklusi di sana. Dan, ah, tampaknya definisi tetap merupakan hal penting, sangat penting malah. Apa feminisme itu?

Juga ada tulisan adaptasi soal kependidikan Paulo Freire dari tesis master seseorang. *Ehm*, masih memuat tiga wawancara, ini kali dengan Raja Singa, Under 18, dan Arian 13. Ya, perubahan.

(Desalinization, desalinization_2006@yahoo.com, www.myspace.com/desalinization)

Wasted Rockers Newsletter# 3, 4, 6,7, & 8 / 2006 (4 hal, A5 [edisi 3, 4, & 8], 7 hal, A6 (?) [edisi 6 & 7])

Ehm, ini merupakan newsletter yang menitikberatkan pada wilayah musik melulu. ***Wasted Rockers*** (WR) bertumpu pada resensi rekaman dan informasi terkait soal musik. Hanya edisi ketiga memuat laporan aksi panggung. Sebagai newsletter bersifat musikalitas belaka, terutama dalam soal rekomendasi yang dikemas dengan resensi, ***WR*** bisa dikatakan terdepan. Dede, editor, mempunyai kemampuan merepresentasikan musik dalam bentuk verbal. Ia juga melengkapi resensinya dengan memberikan tipikal genre musik yang berdekatan atau terkait. Juga menyebutkan beberapa band atau penyanyi sekiranya mempunyai kesamaan atau berdekatan genrenya dengan band atau penyanyi yang diresensi. Ia juga dibantu oleh Gembi, juga tidak kalah baiknya dengan Dede dalam merepresentasikan musik dalam bentuk verbal.

Untuk penikmat musik yang membutuhkan rekomendasi dalam menikmati musik, ***WR*** mungkin pilihan tepat. Silahkan kontak Dede, ***WR*** diedarkan cuma-cuma. Kabar gembiranya ialah, jika Anda kesulitan mencari rekaman yang diresensi, ***WR*** siap membantu untuk menggandakannya.

(Wasted Rockers, Dede, email: wastedrockers@yahoo.co.uk, mobile: 0817 657 2004, atau Gembi, email: candywarhol@lycos.com, mobile, 0817 813 137)





Phuff...capek. Kapok gw bikin zine per bulan. Sebel! Enggak lagi deh per bulan. Tungguin gw dua bulan mendatang aja, yah. Ooppss... Terima kasih, sudah mau capek-capek baca sampe bagian ini.





JARINGAN OTONOMIS
http://www.otonomis.org

LKAF

CAOS
Centre for Anti-Otoritarian Studies

9 783932 544156

Antihakcipta
Kata Zine/Th.01/No.02/Februari-Maret 2007
kata_fanzine@yahoo.com
friendster.com/katazine